

PEMBACAAN SURAH AL-ĀL DĀLAM TRADISI *MUBENG*
(Studi *Living Qur'ān* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Abdul Aziz

NIM. 301180035

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

NIDN. 2024048402

JURUSAN ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

Aziz, Ahmad Abdul. 2024 *Pembacaan Surah Al-Fīl dalam Tradisi Mubeng (Studi Living Qur'ān di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)*.
Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

Kata Kunci: *Living Qur'ān*, Tradisi *Mubeng*, Surah Al-Fīl

Penelitian ini memaparkan fenomena *living Qur'ān* di masyarakat. Aktualisasi fenomena tersebut seperti membaca surah-surah di dalamnya, sebagaimana yang dilakukan dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun yang melakukan pembacaan surah al-Fīl. Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui teknis pelaksanaan, motivasi pelaksanaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan teknis pelaksanaan, motivasi dan mengungkap makna terkait pembacaan surah al-Fīl dalam tradisi *mubeng*.

Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif jenis *field reaserch* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Desa Kepet. Untuk menentukan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Analisis datanya menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan pendekatan fenomenologis teori motif Alfred Scutz.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi ini setiap hari kamis malam atau malam Jum'at selagi tidak hujan dan di luar bulan Ramadhan. Motivasi warga Desa Kepet melakukan tradisi ini terbagi menjadi dua yaitu motivasi 'karena' dan motivasi 'supaya'. Motivasi 'karena' adalah timbul dari masa yang membahayakan kemudian untuk mendapatkan perlindungan dari Allāh atas segala bala dan musibah. Motivasi 'supaya' adalah supaya mendapatkan keamanan dari berbagai musibah dan bala. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini apabila dianalisis menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim terbagi menjadi tiga kategori, yaitu makna *obyektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Makna *obyektif* ialah untuk mempererat tali silaturahmi, untuk meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan untuk menghargai serta mempertahankan tradisi yang sudah ada dari dahulu. Makna *ekspresif* ialah sebagai sarana perlindungan desa, sebagai sarana mencari keberkahan, sebagai sarana tercapainya suatu hajat, sebagai sarana menjaga kenyamanan desa dari berbagai tradisi yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam, sebagai sarana keamanan desa dari berbagai kejahatan, sebagai sarana shadaqoh antar sesama dan sebagai sarana menjaga perekonomian desa. Makna *dokumenter* ialah secara tidak langsung para pelaku tradisi hafal surah al-Fīl.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ahmad Abdul Aziz

NIM : 301180035

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng* (Studi *Living Qur'an*)
di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 8 Maret 2024

Menyetujui,
Pembimbing



Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I., M.S.I.
NIDN. 2024048402

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT



Irma Runtaning U.H., S.Ag., M.S.I.
NIP. 197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Abdul Aziz
NIM : 301180035
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng* (Studi *Living Qur'an* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Maret 2024

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Mei 2024

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrafiq, M.A.
2. Penguji I : Irma Rumtianing UH., M.S.I.
3. Penguji II : Moh. Alwy Amru G. S.T.H.I., M.S.I.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Mengesahkan,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196306031998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

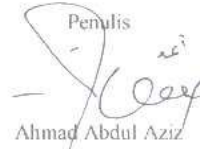
Yang bertanda rangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Abdul Aziz
NIM : 301180035
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng* (Studi *Living Qur'ani* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

Menyatakan bahwa skripsi / tesis telah diperikasa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Penulis

Ahmad Abdul Aziz
NIM. 301180035

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Abdul Aziz
NIM : 301180035
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng* (Studi *Living Qur'an* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui ini merupakan hasil pikiran dan penelitian saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Yang membuat pernyataan


Ahmad Abdul Aziz
NIM. 301180035

1000
METERAN
TEMPEL
B69F1AKX84359874

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān secara bahasa memiliki makna “bacaan yang sempurna” dan merupakan pedoman utama umat manusia pada zaman nabi Muhammad diutus menjadi Nabi dan Rasul sampai hari kiamat nanti.¹ Sebagai sumber utama, al-Qur'ān mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, baik berupa urusan duniawi terlebih akhirat. Sehingga membaca al-Qur'ān, menghayati serta mengamalkannya merupakan salah satu bagian terpenting bagi para pemeluk agama Islam.² Hal tersebut diperkuat dengan fakta bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah QS. al-'Alaq ayat 1-5 yang mengandung kata perintah yakni “*Iqra*” yang memiliki arti bacalah. Arti lebih luasnya adalah bacalah, telitilah, dalamilah, perhatikanlah kepada makna-makna yang dapat dijangkau akal manusia supaya pengetahuan kita luas serta terbuka.³

Seiring berkembangnya zaman, kajian al-Qur'ān mengalami perkembangan wilayah kajian yang tidak hanya fokus pada kajian teks tetapi mulai meluas menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007). 3.

² A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang otentitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 5.

agama menjadi objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *living Qur'ān*. Pengertian *living Qur'ān* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'ān in everyday life*, di mana dapat difahami dengan makna dan fungsi al-Qur'ān yang rill difahami dan dialami oleh masyarakat muslim seperti mempraktekkan al-Qur'ān diluar kondisi tekstualnya.⁴ Kajian *living Qur'ān* ini merupakan salah satu wacana kontemporer dalam mendalami al-Qur'ān yang mana sering disebut sebagai “al-Qur'ān yang hidup”.⁵

Fenomena *living Qur'ān* juga dapat dikatakan sebagai Qur'anisasi kehidupan yang mana maknanya adalah memasukkan al-Qur'ān dalam keseharian masyarakat atau menghadirkan ayat-ayat al-Qur'ān di antara khalayak ramai (masyarakat) untuk dijadikan sebagai suatu bacaan yang harus dilestarikan.⁶ *Living Qur'ān* juga sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'ān di sebuah komunitas Muslim tertentu dan penerimaan mereka terhadap al-Qur'ān. Dikarenakan sebagian umat Islam banyak yang meyakini bahwa pembacaan ayat al-Qur'ān dapat digunakan sebagai sarana perlindungan diri, pengobatan, sumber mencari rezeki dan sumber ilmu pengetahuan.⁷

⁴ M. Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

⁵ Sahiron Syamsuddin, (Ed)., *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadist* (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007), 30.

⁶ Ahmad Farhan, “Living Al-Qur'ān Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'ān,” dalam *El-Afkar: Jurnal Pemikiran dan Tafsir Hadis* Vol. 6, II (Juli-Desember, 2017), 88-89.

⁷ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang respon dan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'ān lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'ān: Beberapa Prespektif Antropologi,” dalam *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, 1 (Mei, 2012), 236.

Keberagaman makna yang terkandung di dalam al-Qur'ān dapat menjadi pondasi untuk melangkah pada setiap sesuatu. Pada penggunaannya, al-Qur'ān sering dijadikan sebagai mitra dialog kehidupan manusia dengan memberikan pengalaman berharga bagi yang membaca, menghafal, mengkaji dan mengamalkannya. Al-Qur'ān tidak hanya diperlakukan sebagai teks, melainkan al-Qur'ān juga dikaji sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat dan memiliki nilai tersendiri. Bentuk interaksi yang beragam dari masyarakat terhadap al-Qur'ān itu sendiri menumbuhkan pemaknaan dan pemahaman yang berbeda terhadap al-Qur'ān.⁸

Salah satu praktik *living Qur'ān* yang penulis temukan adalah pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Tradisi ini sudah berjalan sejak sebelum masuknya Penjajah Belanda dan Partai Komunis Indonesia (PKI) ke tanah Indonesia khususnya Madiun, pada tahun 1940-an. Pada zaman dahulu tradisi ini dilaksanakan guna menghalangi niat jahat orang-orang yang hendak berbuat dzalim terhadap Desa Kepet termasuk PKI. Yang mana semua itu sudah terbukti, pada zaman dahulu ketika PKI hendak masuk Desa Kepet, mereka melihat seakan-akan Desa Kepet terjadi kebakaran yang amat besar sehingga menggagalkan niat jahat PKI untuk memasuki Desa Kepet.

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 293-295.

Adapun praktek pengamalan tradisi ini adalah dengan berkumpul terlebih dahulu di depan halaman Masjid Jami' Desa Kepet dan Masjid Roudhatus Sholihin. Setelah semua berkumpul mereka menghadap ke arah kiblat guna memulai tradisi ini. Kemudian salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan secara lantang serta didengarkan oleh teman lainnya dan diikuti setelahnya dengan membaca surah al-Fil secara bersama-sama. Kemudian mereka mulai berjalan mengelilingi desa dengan diiringi membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dan sesampainya mereka di simpangan jalan (perempatan) desa, mereka berhenti sejenak sembari mengulangi sesuai apa yang mereka baca di awal tadi, begitupun seterusnya. Adapun jumlah titik pembacaan surah al-Fil berjumlah 4 titik.

Pada prakteknya sekarang mengalami sedikit perbedaan dengan pengamalan pada zaman dahulu. Yang mana pada saat ini mereka dibagi menjadi 2 kelompok sebagaimana dahulu yakni kelompok utara dan kelompok selatan. Dan untuk pembacaan surah al-Fil hanya dibaca sebanyak dua kali yakni dipermulaan sebelum mereka berangkat memutar desa. Adapun pelaksana dari dahulu memang dari kalangan anak-anak kecil sampai remaja. Adapun yang membedakan adalah jarak tempuh yang tidak sejauh seperti dahulu melainkan pada saat ini jarak tempuh jalannya lebih dekat.

Tujuan pembacaan surah al-Fil untuk masa sekarang adalah untuk perlindungan desa dari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga untuk wirid

bagi anak-anak kecil supaya terbiasa dengan amalan-amalan yang baik. Oleh karena itu, mereka melakukan amalan ini sebagai bentuk permohonan guna memperoleh perlindungan dari Allāh, sehingga Allāh berkenan mewujudkan apa yang mereka inginkan karena pada dasarnya, manusia membutuhkan sesuatu yang bisa melindunginya dari gangguan-gangguan yang tidak terkendali yang berada di luar kekuasaannya dan Allāhlah yang mampu melindungi manusia.⁹

Akhirnya, pelaksanaan amaliah ini yang kemudian membuat penulis semakin penasaran untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana surah al-Fil bisa dijadikan amalan untuk perlindungan desa serta bagaimana praktik dan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap amaliah yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan hal baru dari fenomena pemaknaan dan fungsi al-Qur'ān di luar teks yang kemudian bisa digunakan untuk menambah kajian studi al-Qur'ān khususnya menambah wawasan literatur kajian *living Qur'ān*.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* (Studi *Living Qur'ān* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun). Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi sebuah desa untuk berinteraksi

⁹ Kwee Minglie, "Mengapa Kita Butuh Tuhan?," *Kompasiana*, 25 Juni 2015.

dengan al-Qur'ān. Terlebih, bagi mereka yang ingin mendalami al-Qur'ān dari berbagai aspek.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana makna yang terkandung pada pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana motif yang terdapat pada pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, tujuan yang diharapkan dapat tercapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.
2. Menjelaskan makna yang terdapat pada pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

3. Menganalisis dan menjelaskan motif yang terdapat pada pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di dalam kajian al-Qur'an terlebih dalam bidang penelitian *living Qur'an* yang berkaitan dengan pembacaan al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Sebagai penamah khazanah keilmuan, wawasan serta pengamalan yang berkaitan dengan al-Qur'an.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah bagi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dan sebagai referensi kajian *living Qur'an* sehingga berguna bagi kalangan akademisi.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, khususnya bagi

masyarakat setempat agar semakin tumbuh rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan senantiasa membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Karya tulis yang mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an tidak sulit untuk ditemukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian berupa skripsi tentang *living Qur'an*, di antaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Khasin Nur Wahib pada tahun 2020 yang diajukan pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi ini berjudul "Tradisi Pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Fiil (Kajian *Living Quran* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)". Penelitian ini berfokus pada prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Fiil di ponpes Ittihadul Ummah pada waktu malam hari setelah shalat Isya berjamaah. Dimulai dengan istighfar, doa berlindung dari api neraka, doa keselamatan, tasbih, hamdalah, takbir, hauqalah, tahmid, shalawat, asmaul husna dan kalimat *thayyibah*. Makna dari dilaksanakannya tradisi ini adalah sebagai sarana menambah keberkahan, menambah ganjaran atau pahala dan digunakan sebagai wirid.¹⁰

¹⁰ Khasin Nur Wahib, "Tradisi pembacaan surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)," *Skripsi IAIN Ponorogo*, (2020).

Kedua, Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi *Living Quran* di PP. Hamalatul Quran Syifa wa Rahmah Pintu Dagangan Madiun)” ditulis oleh Ahmad Irvan Fauzhi yang diajukan pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada prosesi pelaksanaan tradisi ini yang dilaksanakan setiap selesai lima waktu shalat. Dengan membaca surat al-Fil sebanyak lima kali dan pada putaran terakhir, ayat keempat dan kelima dibaca sebanyak 11 kali dengan menggunakan satu tarikan nafas. Dan pada penelitian ini penulis juga memaparkan terkait pemaknaan tradisi ini menurut pandangan para santri.¹¹

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Jenggot Pekalongan Selatan Kota Pekalongan)” ditulis oleh Ahmad Zubair Fadlli yang diajukan pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Peneliti dalam penelitian ini hendak menjelaskan terkait tatacara pelaksanaan tradisi ini berlangsung serta pemaknaan santri pondok pesantren terkait adanya tradisi yang sudah berjalan lama ini.¹²

¹¹ Ahmad Irvan Fauzhi, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi *Living Qur’an* di PP. Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun),” *Skripsi* IAIN Ponorogo, (2021).

¹² Ahmad Zubair Fadlli, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Jenggot Pekalongan Selatan Kota Pekalongan),” *Skripsi* IAIN Pekalongan, (2019).

Keempat, Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al Insyirah dan Al-Fill (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)” ditulis oleh Intan Ayu Lestari yang diajukan kepada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pemaknaan tradisi, tatacara pelaksanaan dan hikmah dilaksanakannya tradisi pembacaan surat Al Insyirah dan surat Al-Fill di Ponpes Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar ini. Adapun tradisi ini diyakini dapat dijadikan sebagai penolak bala’ atau musibah dan juga guna mempermudah segala urusan baik untuk santri maupun lembaga yang bersangkutan.¹³

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fatchur Munir dengan judul “Praktik Pembacaan Surat Al-Fil (Kajian *Living Qur’an* di SMP Plus Darussalam Centong Kota Kediri)”, yang diajukan kepada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini hendak mengungkap mengenai praktik pembacaan surat al-Fil di SMP Plus Darussalam Centong, yang mana dalam membaca surat al-Fil para murid dipimpin langsung oleh seorang guru.

¹³ Intan Ayu Lestari, “Tradisi Pembacaan Surat Al Insyirah dan Al-Fill (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar),” *Skripsi* UIN Satu Tulungagung, (2021).

Adapun makna pengamalan bacaan ini ialah sebagai penenang jiwa, tola' bala', menambah keberkahan dan digunakan untuk wirid.¹⁴

Beberapa karya tulis di atas merupakan himpunan dari beberapa skripsi yang menjelaskan tentang *living Qur'ān* dengan pembahasan yang hampir sama dengan yang ingin penulis teliti. Penulis juga akan membahas seputar *living Qur'ān* tentang pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Adapun yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dalam pelaksanaan tradisi *mubeng* berlangsung, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang sudah ada saat ini, yang bisa untuk dikaji lebih mendalam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yang dimaksud dengan penelitian lapangan (*field research*) adalah sebuah penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data di lapangan.¹⁵ Pada penelitian kali ini peneliti hendak menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam metode kualitatif ini secara tidak langsung peneliti akan menjadi instrumen, mengikuti

¹⁴ Muhammad Fathur Munir, "Praktik Pembacaan Surat Al-Fil (Kajian Living Qur'an di SMP Plus Darussalam Centong Kota Kediri), *Skripsi* IAIN Kediri, (2022).

¹⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), 5.

asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Maka untuk mencapai wawasan yang imajinatif ke dalam dunia sosial responden peneliti akan fleksibel dan reflektif serta tetap menjaga jarak.¹⁶ Serta penelitian kualitatif ini lebih bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Jadi jenis penelitian ini cocok untuk meneliti penelitian *living Qur'ān* mengenai “Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng* (Studi *Living Qur'ān* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun).”

2. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan objek penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Pada penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi ini didasari karena adanya fenomena *living Qur'ān* pada masyarakat di desa ini.

3. Data dan Sumber Data

Data ialah keterangan atau sumber nyata yang dapat dijadikan sumber kajian.¹⁸ Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti mengacu kepada dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber primer

¹⁶ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 11.

¹⁷ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal*, 6.

¹⁸ *Ibid.*, 41.

adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Adapun sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), seperti lewat perantara orang lain atau melalui sebuah dokumen.¹⁹

Dalam penelitian ini informan berupa individu maupun kelompok adalah warga Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Data sekunder meliputi buku-buku tentang *living Qur'ān*, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan data yang sudah ada.²⁰ Penulis menggabungkan antara observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan, peninjauan secara cermat.²¹

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

²⁰ Ibid., 241

²¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 448.

penggunaan pancaindra. Maka dari itu metode ini sangatlah cocok bagi pengguna penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan. Karena diharapkan dengan teknik ini peneliti dapat mendapatkan hasil yang maksimal dari objek yang diamati. Karena sejatinya melalui observasi seorang peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.²²

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²³ Teknik pengumpulan data dengan cara ini merupakan teknik utama yang penulis gunakan guna mendapat jawaban terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap pemaknaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng*.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa atas kejadian yang telah berlalu. Adapun dokumen bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya karya monumental dari seseorang.²⁴ Pada tahap ini, penulis akan mendokumentasikan sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng*. Metode ini digunakan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 226.

²³ *Ibid.*, 231.

²⁴ *Ibid.*, 240.

guna menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi foto kegiatan, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan memperkaya data temuan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dalam jenis apapun merupakan cara berfikir. Maka dari itu adanya analisis tidak lain untuk mencari pola pikir.²⁵ Adapun analisis dalam data kualitatif bersifat induktif, yaitu menganalisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan sehingga dapat diterima oleh orang lain.²⁶ Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Langkah-langkah yang dilakukan ialah

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

²⁶ *Ibid.*, 245.

menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.²⁷

b. Penyajian Data

Penyajian data biasa disebut dengan mendisplay data. Adapun dalam penelitian kualitatif penyajian datanya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Maka dengan adanya penyajian data diharapkan dapat memudahkan memahami apa yang terjadi serta dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dan yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.²⁸

c. Kesimpulan serta verifikasi

Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah suatu usaha mencari atau memahami makna atau arti keteraturan pola-pola penjelasan, alur

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 247.

²⁸ *Ibid.*, 249.

sebab akibat atau proposisi. Setelah diverifikasi maka seorang peneliti dapat menarasikan sesuai informasi yang didapatkannya. Sehingga tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pengolahan data.²⁹

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan suatu data hasil penelitian merupakan hal yang patut dilakukan oleh seorang peneliti guna meminimalisir kesalahan data ataupun kekurangan data.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teknik dalam menguji keabsahan data yaitu dengan triangulasi. Triangulasi sendiri dapat diartikan sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³¹ Adapun cara yang peneliti gunakan dalam teknik ini sebagai berikut:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang didapatkan dan yang berkaitan.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 252-253.

³⁰ Ismail Suwardi Wekke. et. al., *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019),

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 273.

- c. Berbincang dengan banyak pihak guna mendapatkan pemahaman terkait sesuatu atau berbagai hal.³²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi pembahasan maka penulis menuangkannya dalam beberapa sub bab di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang kajian teori, di antaranya *living Qur'ān*, tradisi, teori sosiologi Karl Mannheim dan teori motif Alfred Scutz.

BAB III: Berisi tentang gambaran umum Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dan tradisi *mubeng* di Desa Kepet.

BAB IV: Berisi tentang pemaknaan dan motif pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

BAB V: Berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

³² Ismail Suwardi, *Metode Penelitian Sosial*, 105.

BAB II
LIVING QUR'ĀN: TRADISI, PEMAKNAAN ATAS TRADISI DAN MOTIF
DALAM TRADISI

A. LIVING QUR'ĀN

1. Pengertian *Living Qur'ān*

Dari segi bahasa, *living Qur'ān* memiliki makna gabungan dari dua kalimat yakni *living* yang berarti hidup, dan Qur'ān yang bermakna kitab suci umat Islam.³³ *Living Qur'ān* juga dapat diartikan sebagai Qur'anisasi kehidupan manusia. Maknanya adalah memasukkan al-Qur'ān dalam keseharian masyarakat yang ada.³⁴

Secara antropologis *living Qur'ān* dapat dimaknai sebagai sebuah fenomena sosial-budaya yang muncul dari individu-individu manusia yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap makna al-Qur'ān. Adapun objek yang menjadi kajian *living Qur'ān* dalam konteks ini ialah bagaimana al-Qur'ān itu hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam keseharian masyarakat.³⁵

Dalam pembahasan yang sama, *living Qur'ān* juga dapat diartikan sebagai sebuah penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang

³³ Sahiron Samsudin, *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

³⁴ Heddy Sri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'ān: Beberapa Prespektif Antropologi," *Walisono*, 1 (Mei, 2012), 251.

³⁵ *Ibid.*, 250.

mengikutsertakan keberadaan al-Qur'ān dalam suatu masyarakat tertentu.³⁶ Dalam buku yang diedit oleh Sahiron Syamsuddin dijelaskan bahwa *living Qur'ān* berawal dari kegiatan sosial budaya masyarakat yang telah ada (*al-Qur'ān in every day life*) yaitu makna dan fungsinya yang riil difahami dan dialami oleh masyarakat muslim tersebut.³⁷

Kajian *living Qur'ān* dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang mengkaji al-Qur'ān sebagai teks yang hidup bukan sebagai teks yang mati. Pendekatan ini menekankan kepada fungsi al-Qur'ān sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Selain itu pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat masa kini dan sesuai pada tempat penerapannya.³⁸

Living Qur'ān dapat juga dimaknai sebagai kajian yang ditujukan untuk memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana al-Qur'ān itu dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya menurut kaidah-kaidah tafsir yang ada.³⁹

Dari berbagai pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *living Qur'ān* adalah sebuah kajian terhadap al-Qur'ān pada konteks pemahaman, pemaknaan serta pengamalan masyarakat tertentu

³⁶ M. Mansur, "Living Qur'ān dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'ān," dalam *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

³⁷ Ibid., 8.

³⁸ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'ān* dan *Living Ḥadīth*," *Jurnal of Qur'an and Ḥadīth Studies*, 4 (2015), 152.

³⁹ Ibid., 154.

dengan ayat ayat al-Qur'ān yang ada untuk kepentingan pribadi maupun sosial, sehingga al Qur'ān terkesean hidup dan tidak hanya dimaknai dari sisi teks saja.

2. Sejarah *Living Qur'ān*

Islam merupakan agama yang rahmat bagi semua alam, yang memiliki pedoman yang sangat sempurna berupa al-Qur'ān. Al-Qur'ān memiliki makna yang selalu sesuai pada setiap zaman serta al-Qur'ān juga dapat memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat muslim.⁴⁰ Untuk mengetahui makna di dalamnya kita harus mengetahui aneka ragam disiplin keilmuan, supaya tidak memaknai atau menafsirkan al-Qur'ān dengan akal melainkan menggunakan disiplin ilmu yang sudah ditetapkan oleh para pakarnya.

Kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat terlebih untuk otak manusia, baik membaca buku-buku pengetahuan terlebih al-Qur'ān. Al-Qur'ān lebih banyak dibaca maka akan lebih banyak sang pembaca tersebut mendapatkan manfaat seperti kesucian jiwa yang membaik dari waktu ke waktu, kejernihan pola pikir yang terus berkembang, ketaatan yang semakin mendekatkan kepada Allāh dan masih banyak yang lainnya.⁴¹

⁴⁰ Didi Junaedi, "*Living Qur'ān*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, 4 (2015), 170.

⁴¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i*, 6.

Al-Qur'ān merupakan teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam dan telah menghiasi kehidupan masyarakat baik muslim ataupun non-muslim. Akan tetapi walaupun perjalanan al-Qur'ān itu sendiri sudah dikatakan sangat panjang, mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan minimalis yang berkuat dalam bidang lain diluar teks, seperti respon masyarakat akan kehadiran al-Qur'ān dan yang sebagainya.⁴²

Bermula dari al-Qur'ān yang dimaknai sebagai teks hidup dan diyakini dapat memberikan banyak manfaat kepada para pembaca, peneliti dan kepada siapa yang mengamatinya, maka tidak heran jika lahir kajian *living Qur'ān* ini. Sehingga munculnya kajian ini bisa disebabkan karena adanya panggilan jiwa seseorang ataupun sekelompok orang yang hendak mengamalkan akan isi yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'ān sesuai yang dipahaminya.⁴³ Harapannya adalah supaya mendapatkan cipratan keberkahan dari ayat-ayat al-Qur'ān yang diamalkan tersebut.

3. Urgensi Kajian *Living Qur'ān*

Kajian di bidang *living Qur'ān* ini sangat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kajian al-Qur'ān pada umumnya. Maksudnya ialah bahwa mayoritas orang selain akademis memahami al-Qur'ān hanya bisa ditafsirkan melalui teksnya saja padahal pada penerapannya bisa ditafsirkan lebih luas. Pemaknaan terhadap sebuah kata

⁴² Ahmad Farhan, "Living Qur'ān Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'ān," *El-Afkar*, 2 (Desember, 2017), 88.

⁴³ *Ibid.*, 89.

“tafsir” saja terkadang sudah berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Dalam konteks ini tafsir bisa dimaknai sebagai respon atau praktek berupa sebuah kegiatan masyarakat yang terinspirasi daripada kandungan ayat al-Qur’ān dan menggunakan ayat tersebut dalam kegiatan yang bersangkutan.⁴⁴

Kajian *living Qur’ān* masuk dalam wilayah kajian keislaman yang aspeknya tidak hanya gogmatik melainkan kajiannya juga menyangkut tentang aspek sosiologis dan antropologis. Maka dari itu seorang peneliti *living Qur’ān* diharapkan lebih jeli melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan interaksi masyarakat terhadap al-Qur’ān yang kemudian dikaji menggunakan metode penelitian sosial.⁴⁵

Di sisi lain *living Qur’ān* juga dapat digunakan untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mempraktekkan kandungan yang terdapat dalam al-Qur’ān. Contohnya yaitu digunakannya sebagian atau seluruhnya daripada ayat al-Qur’ān untuk jimat atau pengobatan non-medis lainnya. Sedangkan mereka belum mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Sehingga selaku akademisi yang atau orang yang mengetahui akan makna

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), 94.

⁴⁵ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, “Kajian Al Qur’ān di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur’ān,” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 2 (Desember, 2018), 17-18.

sebenarnya akan ayat tersebut seyogyanya menyadarkan masyarakat akan manfaat al-Qur'ān sebagai hidayah.⁴⁶

Kajian ini dapat pula dikategorikan sebagai penelitian keagamaan yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan yaitu sistem sosiologis. Maknanya adalah suatu aspek organisasi sosial yang hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan menempatkan agama sebagai doktrin, melainkan sebagai gejala sosial. Dengan begitu adanya *living Qur'ān* tidak lain untuk membaca objek terkait fenomena yang melibatkan ayat al-Qur'ān di dalamnya, bukan justru mencari kebenaran positivistik yang merujuk kepada konteks.⁴⁷

Living Qur'ān dimaksudkan bukan bagaimana sekelompok orang memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'ān, melainkan bagaimana mereka merespon dan menyikapi al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari mereka menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Maka wilayah kajian ini tidak lagi bersifat *library reaserch* (perpustakaan) melainkan bersifat emansipatoris yang melibatkan banyak kalangan masyarakat serta berbagai disiplin ilmu.⁴⁸

Arti penting kajian *living Qur'ān* yang lainnya adalah memberi paradigma baru untuk perkembangan kajian Qur'ān, sehingga pembahasan mengenai al-Qur'ān tidak hanya terbatas mengenai makna teks melainkan

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, 95.

⁴⁷ Ahmad Farhan, "Living Qur'ān Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'ān," 92.

⁴⁸ *Ibid.*, 92-93.

bisa meluas.⁴⁹ Sehingga hadirnya kajian ini diharapkan dapat memberikan banyak sumbangsih terkait wawasan keagamaan bagi para akademis maupun non-akademis yang menggeluti bidang penafsiran al-Qur'ān khususnya.

B. *LIVING QUR'ĀN* SEBAGAI TRADISI

1. Makna Tradisi

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang sangat luas bahkan Indonesia menempati urutan ke-15 sebagai negara terluas di dunia. Dengan perkiraan luas kurang lebih mencapai 1.916.906 KM².⁵⁰ Maka tidak heran jika di Indonesia terdapat banyak pulau, provinsi, kabupaten bahkan desa. Dan untuk setiap daerah yang ada tersebut kemungkinan besar memiliki adat istiadat yang bisa disebut juga dengan istilah tradisi yang berbeda pula. Karena keragaman itulah yang membuat Indonesia ini menjadi negara dengan kearifan budaya lokalnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi 5, makna tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁵¹ Tradisi dalam bahasa Arab memiliki makna *at-turath* dan bermula dari unsur-unsur kata *wa ra tha* yang memiliki arti sebuah peninggalan atau warisan. Dalam makna secara

⁴⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 96.

⁵⁰<https://www.kompas.com/global/read/2022/11/01/170000370/berapa-luas-negara-indonesia-?page=all>, diakses 17 April 2023.

⁵¹ KBBI V

bahasa dapat diartikan dengan “warisan yang ditinggalkan oleh seorang pewaris kepada ahli warisnya.” Dalam bahasa Perancis sering disebut dengan *Heritage* yang memiliki makna sebuah warisan kepercayaan dan adat istiadat suatu daerah yang lebih condong kepada warisan spiritual.⁵²

Tradisi memiliki sinonim kata yakni adat-istiadat yang memiliki makna kompleks kontek serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.⁵³ Menurut prespektif ahli ḥadīth dan ulama salaf sebuah tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang secara sengaja dan tidak terjadi secara kebetulan.⁵⁴

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* (diteruskan), menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan sudah dilakukan dalam jangkaun waktu yang lama sehingga menjadi adat masyarakat tersebut serta bersifat turun temurun, baik melalui lisan atau tulisan berupa prasasti ataupun peninggalan kitab kuno.⁵⁵ Secara luas tradisi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan, praktek dan

⁵² Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 2-4.

⁵³ Koentjaraningrat et. al. *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 2.

⁵⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Prespektif Ahli Hadist dan Ulama Salafi* (Surabaya: Khalista, 2018), 39.

⁵⁵ Ardiansyah, “Tradisi dalam al-Qur’an: Studi tematik paradigma islam nusantara dan wahabi,” *Tesis PTIQ Jakarta*, (2018), 12.

doktrin yang diturunkan (wariskan) kepada generasi setelahnya termasuk cara penyampaian pengetahuan, praktek, doktrin dan kebiasaan tersebut.⁵⁶

Dari pemaknaan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu kebiasaan yang sudah mengental dan berjalan lama serta bersifat turun-temurun baik melalui lisan ataupun melalui tulisan.

2. Fungsi Tradisi

Berikut adalah beberapa manfaat daripada tradisi yang sudah berjalan lama di suatu masyarakat tertentu, di antaranya:

- a. Tradisi berisikan pengalaman para leluhur sehingga bagus untuk digunakan pondasi masa depan yang lebih baik. Serta dalam tradisi juga tidak lepas dari sebuah tindakan, pandangan dan pola keorganisasian maka sangat baik apabila diwariskan secara turun-temurun.
- b. Tradisi memberikan keabsahan atas pandangan hidup, keyakinan, praktek suatu kegiatan, dan aturan yang sudah ada.
- c. Tradisi menjadi simbol identitas suatu bangsa, komunitas, daerah atau kelompok tertentu.

⁵⁶ Rika Oktaria Putri et. al., "Makna Jajuluk Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Komerling Ulu Di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur," dalam *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*, ed. Sulaiman M. Nur dan Eko Zulfikar (Tulungagung: Ausy Media, 2021), 8.

- d. Tradisi bisa menjadi tempat pelarian dari kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap problem kehidupan yang sedang dialaminya.⁵⁷

C. PEMAKNAAN ATAS TRADISI

Sosiologi merupakan ilmu yang sangat luas dan mengandung banyak pemaknaan dari berbagai sudut pandang para teolog. Salah satu teolog yang memaknai tentang sosiologi adalah Karl Marx. Sosiologi menurutnya berupa kesadaran manusia yang ditentukan oleh keberadaan sosialnya, seperti institusi sosial, politik dan ekonomi yang dimana manusia hidup di dalamnya.⁵⁸ Maksud dari pengertian ini ialah bahwa kesadaran itu terbentuk dari sosial, sehingga menimbulkan *mind-set* dan pola berfikir. Maka dapat diartikan bahwa sebuah kehidupan itu tidak ditentukan oleh kesadaran, melainkan kesadaran ditentukan oleh kehidupan.⁵⁹

Adapun prinsip dasar Karl Mannheim mengenai sosiologi adalah bahwa tidak ada pola berfikir yang dapat dipahami secara utuh apabila asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Maka maksudnya adalah bahwa tidak bisa dikatakan salah atau benar sebelum seorang peneliti atau pengamat itu memahami hubungan antara ide-ide dengan pemahaman masyarakat yang

⁵⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2017), 72-73.

⁵⁸ Peter L Berger dan Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2013), 7.

⁵⁹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mainnheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Sisiphus, 1999), 6-7.

memproduksi dan yang menyatakannya dalam kebiasaan yang sudah lama mereka perankan.⁶⁰

Adanya tradisi yang sudah berjalan lama ini dikarenakan adanya suatu keyakinan yang mendalam yang harus ditelaah secara seksama guna mendapatkan jawaban yang diinginkan. Maka untuk mengetahui itu peneliti ingin menggunakan teori makna Karl Mannheim dalam pemahamannya mengenai tindakan manusia. Bahwa menurut Mannheim tindakan manusia itu terbentuk oleh dua dimensi di antaranya perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).⁶¹ Dan dalam hal ini Mannheim menjelaskan bahwa setiap produk budaya pada umumnya akan menampilkan tiga macam makna (biasa disebut sebagai teori makna Karl Mannheim). Adapun tiga makna tersebut adalah sebagai berikut :

1. Makna *obyektif* adalah sebuah makna yang ditentukan oleh konteks tindakan sosial itu terjadi atau berlangsung. Setiap produk budaya tidak dapat dipungkiri, pasti memiliki makna *obyektif* di dalamnya. Makna *obyektif* juga dapat ditangkap melalui penafsiran *obyektif* tanpa bergantung pada apa yang dimaksud secara subyektif. Adapun ciri khas daripada makna ini ialah dapat dipahami secara sepenuhnya tanpa harus mengetahui tindakan yang disengaja dari masing-masing produk budaya yang ada, yang

⁶⁰ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 8.

⁶¹ *Ibid.*, 6-7.

perlu kita ketahui hanyalah sistem yang digunakan dalam budaya tersebut. Dan makna *obyektif* ini merupakan makna visual murni yaitu makna dari sesuatu yang hanya bisa dilihat atau visibilitas murni.⁶²

Makna *obyektif* tidak harus berkaitan dengan analisis fakta secara teoritis akan tetapi bisa jadi merupakan sesuatu yang murni visual dan masih dapat diinterpretasikan dalam konteks makna. Makna *obyektif* juga mencakup isi yang telah diinformasikan, dan pemeriksaan akan menunjukkan bahwa setiap 'isi' estetis dalam fenomenal konkritnya sudah memperlihatkan beberapa aspek bentuk yang ditumpangkan-walaupun penekanan abstrak pada 'isi' biasanya membuat orang mengabaikan hal ini. Makna *obyektif* ini juga dapat diartikan sebagai sebuah makna yang dapat ditangkap melalui penafsiran secara *obyektif* yang berakar secara struktural pada objek itu sendiri. Dan yang dibutuhkan seseorang untuk memahami makna ini adalah dengan pemahaman yang matang dan akurat tentang karakteristik struktural yang diperlakukan dari bidang sensual yang bersangkutan. Dan penafsiran *obyektif* dalam sebuah seni adalah yang paling samar-samar dan relatif sedikit mengalami gangguan.

⁶² Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung," dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, ed. Paul Kecskemeti (London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1952), 44.

2. Makna *ekspresif* adalah sebuah makna yang menunjukkan kepada pelaku tindakan tersebut yang didasarkan pada latar belakang pelaku tersebut. Makna *ekspresif* juga dapat diartikan sebagai makna yang diwujudkan dalam pengalaman secara langsung dan mempunyai arti. Adapun penafsiran makna *ekspresif* selalu melibatkan tugas untuk memahami makna tersebut secara autentik dan selengkap mungkin sebagaimana makna tersebut dimaksudkan oleh subjeknya. Makna ini berkaitan dengan penampang aliran pengalaman individu, dengan eksplorasi proses psikis yang terjadi pada waktu tertentu. Makna ini tidak dapat difahami tanpa mempertimbangkan keseluruhan makna *obyektif*, dengan kata lain makna *ekspresif* didasarkan pada makna *obyektif* sebagai satu-kesatuan yang utuh. Makna ini juga terjalin erat dengan satu-kesatuan yang terpadu dan kompleks dengan makna *obyektif* karena makna ini merupakan makna yang dimaksudkan dan hanya dapat difahami sebagaimana adanya.⁶³

Makna *ekspresif* ini merupakan makna yang ‘diberikan’ maksudnya ialah makna yang tidak dapat difahami secara mandiri tanpa hadirnya makna *obyektif* di dalamnya dan penulis ingatkan kembali bahwa tidak ada produk budaya tanpa makna *obyektif* di

⁶³ Karl Mannheim, “On the Interpretation of Weltanschauung,” dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

dalamnya. Maka dari itu jika dalam pemahaman makna ini terdapat kesulitan-kesulitan maka itu wajar karena makna ini tidak sama dengan makna *obyektif* yang sudah jelas pembahasannya. Pokok pembahasan makna ini tidak akan dapat ditemukan dengan baik tanpa adanya analisis latar belakang sejarah dengan semaksimal mungkin. Maknanya dalam makna ini hanya dapat ditemukan melalui penelitian sejarah faktual dengan menggunakan metode yang sama dengan penyelidikan sejarah faktual.

3. Makna *dokumenter* adalah sesuatu yang tersembunyi daripada terselenggarakannya kebudayaan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sehingga timbul ekspresi terhadap kebudayaan yang telah ada itu. Makna yang ketiga ini bukanlah merupakan objek yang disengaja baginya melainkan disengaja hanya bagi penerimannya (penonton). Makna dokumenter bukanlah tentang makna persoalan temporal yang mana pengalaman-pengalaman tertentu menjadi teraktualisasi, melainkan persoalan karakter, hakikat esensial, etos subjek yang memanifestasikan dirinya dalam penciptaan artistik. Makna ini mirip dengan makna *ekspresif* yang mengharuskan kita untuk terus-menerus melampaui sebuah karya atau budaya tersebut. Makna ini memang mirip dengan makna *ekspresif* akan tetapi tidak sama dikarenakan dalam makna ini dapat dipastikan dari cara pemilihan subjek dan perepresentasian

serta cara media dibentuk bisa disebut melalui objektifikasi. Makna *dokumenter* ini dapat diperoleh dari pembentukan mediumnya, namun juga dapat disaring dari perlakuan terhadap subjeknya. Setiap makna *obyektif* dapat menjadi relevan dengan makna *dokumenter* jika saja kita mampu membedakannya, begitupula dengan makna *ekspresif* juga dapat dieksploitasi untuk tujuan makna *dokumenter* yaitu dengan cara membuatnya menghasilkan wawasan mengenai apa yang merupakan karakteristik budaya yang sedang diteliti.⁶⁴

Makna *dokumenter* ini memiliki ciri khas tersendiri yang mana cara pemaknaannya harus dilakukan secara baru disetiap periodenya karena penafsirannya sangatlah dipengaruhi oleh lokasi berjalannya sejarah di dalamnya itu guna terekonsiliasinya semangat pada zaman lampau. Untuk dapat memahami semangat suatu zaman maka kita harus bercermin kepada semangat kita sendiri sebagai penulis atau pengamat budaya yang ada karena hanya substansilah yang mengetahui substansi. Akan tetapi perlu diingat juga bahwa semangat suatu zaman tidak dapat difahami oleh subjek penafsiran tanpa kembali kepada substansi sejarah budaya itu sendiri. Maka dari itu bisa dikatakan pula bahwa

⁶⁴ Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung," dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

sejarah penafsiran *dokumenter* atas masalah merupakan subjek penafsiran itu sendiri. Berikut merupakan beberapa kriteria dalam pemakaian *dokumenter* di antaranya,

- a. Penafsiran *dokumenter* harus mencakup seluruh rentang manifestasi budaya pada suatu zaman.
- b. Penafsiran *dokumenter* mengakomodasikan setiap fenomena tertentu tanpa pengecualian atau kontradiksi.⁶⁵

Peneliti memiliki kontrol penuh terhadap penelitian suatu budaya yang sedang ditelitinya maka apabila peneliti menemukan adanya perbedaan penafsiran, peneliti berhak memilih penafsiran yang memiliki keluasan (kaya) makna dan memiliki kedekatan substansial paling besar dengan objeknya. Dan apabila terjadi kontradiksi antara penafsiran sebelumnya maka solusinya adalah dengan menerjemahkan penafsiran yang kurang memadai ke dalam bahasa penafsiran yang lebih memadai, sehingga harapannya bisa mendapatkan penafsiran yang lebih baik.

Maka dari itu, tiga makna diatas sangatlah memiliki ketersinambungan antara satu makna dengan makna yang lainnya karena untuk memahami makna suatu budaya tidak cukup hanya mengandalkan makna *obyektif* saja melainkan perlu juga disertai makna *ekspresif* dan makna *dokumenter* supaya

⁶⁵ Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung," dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

mendapatkan makna yang sempurna dan luas. Adapun contoh dari ketiga makna tersebut adalah struktur melodi dan harmonis (makna *obyektif*), isi emosional (makna *ekspresif*) dan juga etos musik spesifik penciptanya (makna *dokumenter*). Adapun contoh lainnya yakni, ketika ada seseorang memberikan uang kepada seorang pengemis maka dapat diartikan bahwa makna *obyektif* yang ada adalah sebuah 'bantuan' atau 'perasaan simpati' dan makna *ekspresifnya* adalah gerakan tangan seseorang memberikan uang kepada seorang pengemis sedangkan makna *dokumenternya* yakni secara tidak langsung orang tadi tergolong orang yang dermawan, bisa juga orang tadi tergolong orang yang simpatikan terhadap sesama.

D. MOTIF DALAM TRADISI

Dalam KBBI dijelaskan bahwa makna motif adalah sebuah alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu. Teori motif ini sebenarnya merupakan cabang daripada pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh salah seorang pengacara, ahli ekonomi, pebisnis, dan filsuf yang bernama Alfred Scutz. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Wina pada awal tahun 1900-an. Karyannya yang paling komprehensif berjudul *The Phenomenology of the Social World* yang diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1932 menggunakan bahasa Jerman. Meskipun karyanya menimbulkan dampak yang kecil saat masa hidupnya, dia tetap konsisten dalam berkarya sehingga hasil daripada

pemikirannya berupa gagasan-gagasan filosofisnya bisa dirasakan sampai saat ini.⁶⁶

Selain menggunakan teori makna yang dikembangkan oleh Karl Mannheim penulis juga ingin melengkapi skripsi ini menggunakan teori motif yang dikembangkan oleh Alfred Scutz, yang biasa dipanggil dengan sebutan Scutz. Pada pembahasan ini dia membagi teori motif ke dalam dua pembahasan yaitu motif 'karena' (*because motive*) dan motif 'supaya' (*in order to motive*). Dua pembahasan ini memiliki ciri dan karakteristik tersendiri sehingga memiliki tujuan dan sasaran tersendiri.

1. Motif 'karena' (*because motive*), motif ini lebih menjelaskan situasi masa silam daripada masa yang akan datang. Maka ketika kita menggunakan motif pertama ini hendaknya kita memeriksa terlebih dahulu beberapa ciri-ciri yang ada sebelumnya sehingga dapat menganggap ciri-ciri tindakan sebagai alasan atau sebab dilaksanakannya tindakan tersebut. Adapun ciri-ciri motif 'karena' ini adalah sebagai berikut:
 - a. Motif ini mengacu langsung kepada suatu tindakan yang mendahului tindakan yang bersangkutan.
 - b. Motif ini bersifat deterministik dalam artian sebuah pandangan natural kepada suatu tindakan yang terjadi secara 'seharusnya'.

⁶⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 240-241.

2. Motif 'supaya' (*in order to motive*), motif ini memiliki perbedaan dengan motif 'karena' sehingga tidak semua dapat diterjemahkan menggunakan motif 'karena' melainkan terkadang ada yang harus diterjemahkan menggunakan motif ini. Adapun ciri-ciri motif ini adalah:
- a. Motif ini memfantasikan tindakan yang di lakukan sebagai masa silam sehingga menempatkan tindakan-tindakan tersebut.
 - b. Motif ini bersifat bebas.⁶⁷

Contoh mudahnya motif 'karena' adalah aku memberinya tumpangan karena ia jalan kaki, aku memberinya makan karena ia sedang kelaparan, aku memarahinya karena ia melakukan kesalahan. Sedangkan contoh dari pada motif 'supaya' adalah aku memukulnya supaya dapat memberinya sebuah pelajaran, aku marah kepadanya supaya dia bisa berubah.

⁶⁷ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, 240-241.

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG DESA KEPET KECAMATAN DAGANGAN
KABUPATEN MADIUN DAN TRADISI *MUBENG*

A. Gambaran Umum Desa Kepet

1. Letak Geografis Desa Kepet

Kepet merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, lebih tepatnya berjarak kurang lebih 5 km ke arah timur dari jalan raya Ponorogo-Geger. Desa ini memiliki luas area yang tidak terlalu luas yakni dengan luas wilayah sebesar 181,25 Ha. Adapun desa ini terdiri dari 3 dusun, di antaranya: Dusun Kepet, Dusun Purwojati dan Dusun Kayang. Luas Desa Kepet ini terbagi dalam beberapa wilayah, di antaranya:

3.1 Daftar Luas Wilayah dan Penggunaannya⁶⁸

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman penduduk	32,25
2.	Pesawahan	121
3.	Perkebunan	8
4.	Pendidikan	2

⁶⁸ Wawancara Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.1, Perangkat Desa Kepet (Sekertaris Desa).

5.	Fasilitas umum	18
Total		181,25

Menurut hasil wawancara penulis Desa Kepet ini berbatasan dengan beberapa desa, di antaranya:

3.2 Batas Wilayah Desa Kepet⁶⁹

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Utara	Dagangan	Dagangan
2.	Selatan	Sareng	Geger
3.	Barat	Purworejo	Geger
4.	Timur	Joho	Dagangan

2. Demografis Desa Kepet

Desa Kepet ini merupakan desa yang tidak terlalu luas akan tetapi memiliki jumlah penduduk yang tergolong banyak dengan luas yang dimilikinya. Desa ini ditinggali oleh 794 KK, yang terbagi dalam:

⁶⁹ Wawancara Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.1, Perangkat Desa Kepet (Sekertaris Desa).

3.3 Daftar Jumlah Penduduk Desa Kepet⁷⁰

Jenis Kelamin	Jumlah	Total
Laki-laki	1.122	2.236 Jiwa
Perempuan	1.114	

Guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya penduduk desa ini memiliki mata pencaharian yang bermacam sesuai dengan keahlian dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

3.4 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Kepet⁷¹

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	349
2.	Buruh tani	37
3.	Pensiunan	12
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	22
5.	Guru	17
6.	Pedagang	43
7.	Peternak	7
8.	Perangkat Desa	7
9.	Buruh Harian Lepas	79

⁷⁰ Wawancara Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.1, Perangkat Desa Kepet (Sekertaris Desa)

⁷¹ Ibid.

10.	Bidan	2
11.	Sopir	5
12.	Ibu Rumah Tangga	337
13.	Karyawan Swasta	141
14.	Wiraswasta	423
15.	Pelajar/Mahasiswa	281
16.	Belum Bekerja	198
17.	Pengangguran	37

3. Kondisi Pemerintahan Desa Kepet

a. Pembagian Wilayah

Desa Kepet ini selain terdiri dari 3 dusun, desa ini juga terdiri dari 3 RW dan 11 RT, yang pengelolaannya akan penulis rincikan dibawah ini dengan menyertakan para ketua RT maupun RWnya.

3.5 Daftar Pembagian Wilayah Desa Kepet⁷²

No	Nama	Jabatan
1.	Hariyanto	Ketua RW 01
2.	Zaenal Arifin	Ketua RW 02

⁷² Wawancara Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.1, Perangkat Desa Kepet (Sekertaris Desa).

3.	Khoirul Soleh	Ketua RW 03
4.	Suyadi	Ketua RT 01
5.	Kusnan	Ketua RT 02
6.	Marsono	Ketua RT 03
7.	Asngari	Ketua RT 04
8.	Muhammad Tamzis Ghofur	Ketua RT 05
9.	Turmudi	Ketua RT 06
10.	Siswadi	Ketua RT 07
11.	Yanto	Ketua RT 08
12.	Fathur Rohman	Ketua RT 09
13.	Nur Salim	Ketua RT 10
14.	Siswanto	Ketua RT 11

b. Struktur Organisasi Desa Kepet

Adapun struktur organisasi Desa Kepet yang penulis dapatkan daripada hasil wawancara dengan segenap perangkat desa adalah sebagai berikut:⁷³

Kepala Desa	: Puji Santosa
Sekertaris Desa	: Sigit Nurasyid Almuna
Kaur Keuangan	: Ria Kurnia Sakti, S.Pd., SD.
Kaur Umum dan Perencanaan:	Umi Salamah
Kasi Pemerintahan	: Maya Nurita
Kasi Kesejahteraan	: Mansur Solikin
Kasi Pelayanan	: Asrori
Kamituwo	: Heri Irawan dan Supriyadi

B. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Kepet

Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan alam dan budayanya. Negara ini dihuni oleh setidaknya 275 juta penduduk dan setidaknya berjumlah 240 juta jiwa memeluk agama Islam.⁷⁴ Indonesia merupakan Negara dengan populasi umat muslim terbanyak di dunia. Tidak heran jika di Negara kita ini terdapat banyak sekali adat, istiadat serta tradisi yang sangat beragam baik itu dari agama selain Islam terlebih dari agama

⁷³ Wawancara Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.1, Perangkat Desa Kepet (Sekertaris Desa).

⁷⁴ Wiwiek Widyati et. al., *Statistik Indonesia 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 83.

Islam. Keragaman itulah yang akhirnya mengajarkan kepada kita akan indahnya suatu toleransi serta saling menghargai antar manusia baik yang seagama maupun beda agama karena kita hidup dalam satu Negara Indonesia khususnya dan hidup di buminya Allāh SWT umumnya.

Desa Kepet ini merupakan salah satu daripada desa yang terletak di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Indonesia. Penduduk di desa ini tidaklah banyak jika dibandingkan dengan penduduk di desa pada umumnya akan tetapi penduduk di dalamnya memiliki sosial yang bagus antar sesama. Adapun mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani baik petani padi maupun kedelai dan ada sebagian menanam jagung sesuai dengan keadaan yang memadai pada musim itu. dan berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan tidak sedikit yang menjadi PNS, bidan, guru, wiraswasta, sopir dan berbagai profesi yang lainnya. Keadaan ekonomi di desa ini dikatakan baik dikarenakan dari jumlah warga yang ada dengan tingkat pengangguran yang sedikit.

Agama yang dianut oleh masyarakat di desa ini adalah agama Islam dengan mayoritas mengikuti ormas Nahḍatul ‘Ulama (NU) dan tidak sedikit yang mengikuti ormas Muhammadiyah. Sejak zaman dahulu pendidikan yang mendarah daging adalah mengikuti alur ormas NU yang mana tidak heran jika di desa ini banyak terdapat tradisi-tradisi yang didasarkan kepada amalan-

amalan yang bersumber dari para alim ulama yang bersumber utama dari al-Qur'an dan ḥadīth. Karena pada zaman dahulu sampai sekarangpun jika menghendaki selamat adalah mengikuti apa yang di ucapkan oleh para alim ulama atau lebih dikenal dengan sebutan kyai.

“Nek riyen kan manut kyai ngeten, nek mriki alhamdulillah sampek termasuk 65 nopo nggeh aman. Nggeh naming setunggal sing kencing zaman PKI mergane nek riyen manut kyai.”⁷⁵

Desa Kepet ini merupakan salah satu desa yang tidak terdapat acara bersih desa atau semacamnya dari zaman dahulu hingga saat ini. Masyarakat Desa Kepet meyakini bahwa tradisi yang seperti itu sudah digantikan dengan tradisi islami berupa *mubeng* yang benar-benar membawa manfaat serta efek yang meluas bagi individual khususnya dan masyarakat yang tinggal di desa ini secara umumnya.

C. Tradisi *Mubeng*

1. Sejarah Desa Kepet dan Tradisi *Mubeng*

Kepet merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Desa ini dibabat oleh dua orang yang masyhur di masyarakat yaitu Mbah Nur Ali dan Mbah Mat Qoiman. Beliau berdua membabat wilayah yang berbeda yang mana dapat dikatakan Mbah Nur Ali babat Desa Kepet bagian selatan yang mana pada masa itu sampai sekarang menjadi pemukiman masyarakat. Adapun Mbah

⁷⁵ Wawancara kyai Muhaimin, 27 Januari 2024, C.6, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra angkat alm. Kyai Syamsuddin).

Mat Qoiman membat Desa Kepet bagian utara yang mana pada masa itu menjadi pesawahan dan sekarang masih menjadi pesawahan dan sebagian sudah menjadi pemukiman masyarakat. Dan tidak kalah pentingnya bahwa beliau berdua dikenal masyarakat masih merupakan keturunan daripada Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari.⁷⁶ Penempatan makam beliau berdua di sesuaikan dengan wilayah babat desa pada saat itu yakni Mbah Nur Ali dimakamkan di wilayah Desa Kepet (makam Ngiliran). Adapun mbah Mat Qoiman dimakamkan di sebelah barat Desa Kepet yang dinamakan makam Suromenggalan.⁷⁷

Penamaan Desa Kepet ini tidak lain adalah penyandaran kepada bahasa yang dipakai pada saat itu. Yang mana pada saat itu dalam cerita masyarakat yang beredar bahwa para pembabat desa saat itu kecapean ketika membat desa sehingga otomatis atau reflek melakukan gerakan kipas-kipas dikarenakan kecapean, yang mana saat itu kegiatan kipas-kipas dinamakan "*ipit-ipit*" yang mana pada akhirnya penamaan desa dinisbatkan kepada kegiatan itu yang menjadi nama Desa Kepet. Dan nama tersebut dijadikan nama desa oleh masyarakat sekitar sampai saat ini. Adapun desa ini mulai ditempati dan dikenal oleh penduduk adalah pada tahun 1830-an, dan sampai saat ini yang mana penduduknya sudah lebih daripada 2 ribu jiwa.

⁷⁶ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

⁷⁷ Wawancara Lis Setyowati, 1 Februari 2024, C.10, Cucu alm. Mbah Palal (Lurah Pertama Desa Kepet).

”Sesuai riwayat karena kecapean akhirnya orang-orang yang babat itu, coro disek itu istirahat kerono sumuk terus ipit-ipit. Ipit-ipit jaman semono jenenge Kepet, akhirnya dinamakan Kepet.”⁷⁸

Di dalam desa ini terdapat sebuah tradisi yang dikenal masyarakat sekitar bahwa tradisi ini sudah berjalan lama bahkan sebelum era para penjajah masuk ke Indonesia dan khususnya masuk ke wilayah Madiun dan masih berjalan sampai saat ini meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Tradisi ini oleh masyarakat dikenal dengan sebutan “*mubeng*.” Yang mana “*mubeng*” ini merupakan bahasa jawa, jika diindonesiakan artinya “keliling.” Dinamakan *mubeng* karena mengelilingi desa dengan membaca beberapa hizib serta shalawat.

“Dinamakan tradisi *mubeng* karena sesuai namanya, keliling desakan dinamakan *mubeng*.”⁷⁹

Tradisi *mubeng* ini dikenal oleh para masyarakat terlebih masyarakat lanjut usia pada saat ini, bahwa mereka yakini sudah berjalan lama bahkan sebelum era penjajahan masuk wilayah Indonesia. Adapun yang dimaksud perintis dalam tradisi ini adalah beliau yang memashurkan kembali terlebih ketika masa penjajahan mulai masuk wilayah Madiun dan nama beliau dikenal oleh para penduduk desa yang masih hidup hingga saat ini. Para perintis/ yang memasyhurkan tradisi *mubeng* ini kembali kepada masyarakat adalah Kyai Rahmat, Kyai Syamsudin dan Mbah Palal yang

⁷⁸ Wawancara Mansur Solikin, 15 Desember 2023, C.3, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan Desa).

⁷⁹ Ibid.

menjabat sebagai kepala desa (lurah) pada saat itu. Mbah Lurah Palal merupakan sosok pemimpin yang sangat memperhatikan akan keamanan rakyatnya dan beliau terkenal sebagai sosok yang sangat sabar.⁸⁰ Menurut hasil wawancara penulis dengan para narasumber bahwa beliau dikenal lebih sepuh daripada kyai Rahmat dan kyai Syamsuddin. Maka dapat penulis simpulkan kemungkinan beliau yang memulai tradisi *mubeng* ini yang mana selanjutnya diestafetkan atau diteruskan oleh kyai Syamsuddin dan kyai Rahmat. Akan tetapi dapat juga terjadi bahkan sebelum era mbah Palal menjabat sebagai kepala desa. Dikarenakan pada kala itu kurangnya literasi yang membuat penulis agak kesulitan akan menelusuri sejarah secara baik, sehingga yang dapat penulis lakukan adalah wawancara kepada mereka yang sudah lanjut usia akan tetapi masih dapat menjawab dengan baik ketika ditanya.⁸¹

Kyai Rahmat merupakan salah seorang ulama yang aktif serta terkenal akan kedisiplinan dan ketegasannya dalam membina masyarakat pada saat itu. Beliau kelahiran tahun 1917 di Desa Kepet dan meninggal dunia pada tahun 1976. Beliau merupakan tamatan atau santri daripada pondok Bacem. Beliau menikah pada usia 26 tahun dengan seorang perempuan yang bernama Izzatun Misri dan kemudian Allāh karuniai dengan 13 orang putra dan putri yang meneruskan perjuangannya. Sosok

⁸⁰ Wawancara Mbah Kadar, 27 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

⁸¹ Wawancara Binti Ma'rifah, 31 Januari 2024, C.9, Putri alm. Kyai Rahmat.

yang dikenal masyarakat dengan sapaan Kyai Rahmat ini merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan juga rela berkorban demi banyak orang. Beliau terkenal dengan keistiqomahannya dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang disyariatkan oleh agama Islam, di antaranya beliau rajin dalam melaksanakan shalat tahajud, melakukan santunan anak yatim atau janda yang berasal daripada dana orang banyak, beliau selalu melaksanakan shalat fardhu berjamaah serta tepat waktu dan juga kebiasaan beliau adalah membaca shalawat 1000 kali setiap selesai shalat rawatib sehingga salah satu hari setidaknya beliau membaca shalawat kepada Rasulullah berjumlah 5000 kali. Dari beberapa amalan beliau itulah mungkin yang menjadikan asbab daripada dipermudahkannya beliau dalam berdakwah dimasyarakat Desa Kepet.

“Le, eyang Rahmat kui sedino sewengi ora kurang 5000 shalawat, saben bar shalat 1000 shalawat. Urung nek ditambah shalat tahajud e tepat waktu. Urung nek dirambah shalat dhuhane. Eyang Rahmat saben 3 dino opo 2 dino pisan mesti khataman.”⁸²

Adapun sosok kyai Syamsuddin merupakan ulama kelahiran tahun 1913 dan meninggal pada tahun 1987 tepatnya setelah adanya pelaksanaan pemilu saat itu. Beliau kelahiran asli Desa Kepet dan juga merupakan teman seperjuangan dari kyai Rahmat dalam menjaga keutuhan dan kenyamanan masyarakat terutama keamanan masyarakat pada saat adanya penjajahan baik dari Jepang ataupun Partai Komunis

⁸² Wawancara Binti Ma'rifah, 31 Januari 2024, C.9, Putri alm. Kyai Rahmat.

Indonesia (PKI) saat itu. Beliau dikenal masyarakat memiliki 3 nama pada saat hidupnya. Nama ketika kecil beliau yaitu dahlan dan ketika dikejar oleh belanda pada kala itu kemudian beliau lari menuju Desa Joho dan melapor kepada lurah Desa Joho untuk mengakui nama beliau yang baru menjadi Abu Na'im yang kemudian beliau terselamatkan daripada kejaran belanda pada saat itu. ketika setelah haji pada tahun 1975 nama beliau diganti menjadi Syamsuddin karena pada masa itu mengganti nama ketika haji merupakan hal yang lumrah dan biasa dan dikenal masyarakat sampai sekarang adalah kyai Syamsuddin akan tetapi tidak sedikit yang mengenal beliau dengan 2 nama sebelumnya. Beliau merupakan kyai seperti pada umumnya, jika sudah terdengar adzan beliau shalat berjamaah dan menjadi imam, jika waktunya ke sawah beliau juga ke sawah beliau juga memiliki santri dan kebanyakan yang ikut beliau pada saat itu berasal dari Ngawi.

“Asmone bapak iku ngolah ngalih, alitane Dahlan, trus jaman londo bapak mlayu neng Joho, kon ngakoni wong Joho karo lurah jenenge dileh Abu Na'im iku sampek aku sekolah sek Abu Na'im trus haji 75 niko dileh Syamsuddin. Nek tiang riyen kan dileh jenenge nek kurang marem.”⁸³

Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber maka penulis dapat merangkum bahwa pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini sudah mengalami kurang lebihnya 5 kali perubahan dan bisa

⁸³ Wawancara kyai Muhaimin, 27 Januari 2024, C.6, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra angkat alm. Kyai Syamsuddin).

penulis katakan ada 5 periode yang sudah berjalan sampai saat ini, di antaranya:

a. Periode pertama (sebelum penjajahan)

Pada periode ini penulis belum dapat menyertakan data dengan baik dan valid dikarenakan para sumber data yang hendak penulis wawancarai sudah tidak mengetahui awal mula terjadinya tradisi ini yang dilaksanakan hingga saat ini.

b. Periode kedua (pada masa penjajahan)

Pada periode kedua ini merupakan periode tradisi ini ketika masa penjajahan Jepang masuk Madiun khususnya. Pada masa ini tradisi *mubeng* terdapat beberapa penambahan hizib terlebih untuk keamanan Desa Kepet, dikarenakan pada masa ini Madiun dalam keadaan yang genting dan mencekam akan ganasnya penjajahan dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada masa ini sekiranya hanya berjalan 4 tahun kurang lebihnya yaitu pada tahun 1945, 1946, 1947 dan 1948.⁸⁴ Adapun pelaksanaan tradisi ini dari zaman dahulu hingga sekarang dilaksanakan secara istiqomah setiap malam Jum'at terkecuali jika hujan. Pada masa ini prosesi pelaksanaan yaitu dimulai dari 2 masjid yang terdapat di Desa Kepet kala itu. Dari arah utara dimulai di depan masjid Kepet dan dari arah selatan dimulai didepan masjid pondok Kyai

⁸⁴ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

Syamsuddin. Adapun pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung terdapat dua kelompok yang mengelilingi desa kelompok pertama yang dimulai dari depan masjid Kepet kemudian menuju barat diteruskan ke Selatan dilanjutkan ke Timur dan kembali kearah Utara sehingga titik terakhir kembali lagi ke depan masjid Kepet. Untuk kelompok kedua dilaksanakan dimulai dari depan masjid Raudhotus Sholihin pondok Kyai Syamsuddin kemudian menuju arah utara sampai dengan depan masjid Jami' Desa Kepet kemudian ke arah barat dilanjutkan kearah selatan kemudian kearah timur dan sampai kembali ke titik awal yaitu depan masjid Raudhatus Sholihin. Dan kedua kelompok ini tidak saling bertemu saat pelaksanaan tradisi ini, artinya desa pada masa itu dikelilingi dua kali putaran oleh penduduknya dengan membaca bacaan yang sudah disepakati.

Adapun pada periode ini bacaan yang dibaca adalah sebagai berikut:

Pertama, salah satu di antara para pelaksana tradisi mengumandangkan adzan dan iqomah.

Kedua, membaca surah al-Fil sebanyak 3 kali.

Ketiga, membaca يا حافظ (*yā hafīz*) sebanyak 3 kali.

Keempat, membaca *بِسْمِ اللَّهِ بِعَوْنِ اللَّهِ* (*bismillāhi bi'awnillāhi*) sebanyak 3 kali.

Kelima, membaca *اللَّهُ أَكْبَرُ* (*Allāhu akbar*) sebanyak 3 kali dilanjutkan dengan membaca *أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ* (*anta maulāna fanṣurna 'ala al-qowmi al-kāfirīn*) sebanyak 1 kali.

Keenam, keliling desa sambil membaca shalawat dengan lafadz, *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ*, (*allāhumma ṣalli 'ala Muḥammad yā rabbi ṣalli 'alaihi wasallim*)⁸⁵

Bacaan diatas dibaca pada setiap perempatan Desa Kepet, yang mana total titik yang dibacakan bacaan tersebut berjumlah 4 lokasi artinya terdapat 4 perempatan. Pada masa ini peserta tradisi kebanyakan adalah para pemuda atau remaja desa yang berusia SMP sampai dengan SMA bahkan ada yang berusia sampai dewasa yang belum menikah. Dan pelaksanaannya sangat berjalan teratur dan kompak mengingat masa ini adalah masa yang sangat mencekam dan menakutkan akan kekejaman penjajahan dan PKI kala itu. Alhamdulillah mungkin dari terlaksanakannya tradisi ini secara istiqomah atau konsisten para penduduk desa dapat merasakan manfaatnya. Di antara manfaat yang sangat dirasakan

⁸⁵ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

oleh para penduduk desa adalah selamatnya Desa Kepet daripada kepungan penjajah dan para antek PKI kala itu, meskipun ada sebagian kecil yang tertangkap akan tetapi lebih banyak yang selamat dan terselamatkan.⁸⁶

c. Periode ketiga.

Pada periode ketiga ini merupakan periode setelah penjajahan yang mana terdapat sedikit perubahan dalam bacaan dalam tradisi *mubeng* ini. Perbedaan tersebut tidak lain dikarenakan adanya perubahan keadaan juga dari hal yang sebelumnya mencekam dan genting akan para penjajah menuju keadaan yang lebih aman dan kondusif, sehingga mungkin itu yang menjadi penyebab utamanya. Adapun perbedaan dalam hal bacaan adalah sebagai berikut:

Pertama, para pelaksana tradisi berkumpul dan setelah berkumpul salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan serta iqomah.

Kedua, membaca surah al-Ikhlāṣ satu kali.

Ketiga, membaca surah al-Falaq satu kali.

Keempat, membaca surah al-Nās satu kali.

Kelima, membaca surah al-Fil satu kali.

⁸⁶ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

Keenam, dilanjutkan keliling desa dengan membaca shalawat dengan lafadz yang sama seperti periode kedua yaitu, اللهم صل على (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا مُحَمَّدُ) (*allāhumma ṣalli ‘ala Muḥammad yā rabbi ṣalli ‘alaihi wasallim*) untuk para pelaksana yang dari masjid Kepet.⁸⁷ Adapun para pelaksana yang berasal dari Masjid Roudhotus Sholihin membaca shalawat dengan lafadz shalawat badar yaitu صلاة الله سلام الله على طه رسول الله صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله (*ṣalātullah salāmullāh ‘alā ṭahā rasūlillāh ṣalatullāh salāmullāh ‘alā yāsīn ḥabībillāh*).⁸⁸

Pada periode ini para penduduk dari masjid Kepet masih berjalan menuju rute yang sama dengan periode pertama begitu pula dengan penduduk dari masjid Roudhotus Sholihin. Semua bacaan yang ada diatas tersebut masih dibaca secara menteluruh dalam setiap perempatan atau di empat titik yang sama seperti periode kedua. Yang mana pada periode ini desa masih dikelilingi oleh dua kelompok dan dua kali putaran di antaranya satu putaran oleh peserta dari masjid Kepet dan satu putaran oleh peserta dari masjid Roudhotus Sholihin. Perbedaan yang terjadi hanyalah pada bacaan shalawat ketika mengelilingi desa, selain itu semuanya

⁸⁷ Wawancara Mansur Solikin, 15 Desember 2023, C.3, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan Desa).

⁸⁸ Wawancara Arifin, 18 Januari 2024, C.8, Penduduk Desa Kepet.

masih sama dan kompak. Adapun peserta pada periode ini masih sam usianya dengan peserta pada periode pertama yaitu para remaja dan juga dewasa bahkan mereka yang belum menikah masih mengikuti berjalannya tradisi ini sampai selesai.

“Dulu lengkap setiap perempatan itu berdiri, berhenti, menghadap kiblat semua. Adzan terus di iqomahi trus membaca Qulhu, Falaq, an-Nās dan al-Fil. Kemudian jalan sambil membaca shalawat.”⁸⁹

d. Periode keempat.

Pada periode keempat ini terjadi perubahan bacaan dan juga pelaksanaan di antara dua kelompok yang sudah penulis jelaskan di dua periode diatas. Adapun bacaan pada periode ini adalah sama dengan bacaan pada periode ketiga, yaitu:

Pertama, para pelaksana tradisi berkumpul dan setelah berkumpul salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan serta iqomah.

Kedua, membaca surah al-Ikhlās satu kali.

Ketiga, membaca surah al-Falaq satu kali.

Keempat, membaca surah al-Nās satu kali.

Kelima, membaca surah al-Fil satu kali.

⁸⁹ Wawancara Mansur Solikin, 15 Desember 2023, C.3, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan Desa).

Keenam, dilanjutkan keliling desa dengan membaca shalawat dengan lafadz yang sama seperti periode kedua yaitu, اللهم صل على (allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad yā rabbi ṣalli ‘alaihi wasallim) untuk para pelaksana yang dari masjid Kepet. Adapun para pelaksana yang berasal dari Masjid Roudhotus Sholihin membaca shalawat dengan lafadz shalawat badar yaitu صلاة الله سلام الله على طه رسول الله صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله (ṣalātullāh salāmullāh ‘alā thāhā rasūlillāh ṣalātullāh salāmullāh ‘alā yāsīn habībillāh).

Perbedaan dalam periode ini dengan periode sebelumnya adalah bahwa pembacaan bacaan yang diatas itu adalah dalam hal pembacaan setiap perempatannya. Adapun pada periode ini, bacaan diatas itu hanya dibaca ketika titik pertama saja, yaitu di depan masjid Kepet saja. Selebihnya pada tiga titik sisanya hanya membaca poin pertama dan poin kelima yaitu hanya membaca adzan dan iqomah dan membaca surah al-Fil yang kemudian keliling sembari membaca shalawat seperti yang penulis tuliskan di poin keenam. Untuk pelaksanaan masih di lakukan oleh dua kelompok yaitu dari arah masjid Kepet dan juga arah masjid Roudhotus Sholihin. Perbedaan lain adalah terdapat dalam

memutari desanya yang mana pada periode dua dan tiga lebih jauh adapun pada periode ini jaraknya lebih dekat akan tetapi masih memutari desa secara keseluruhan. Pada periode ini pesertanya juga masih dari para remaja dan juga para dewasa yang menjadi pemandu terselenggarakannya tradisi ini dengan baik.

“Nek kulo cilik ngalami ki adzan, iqomah, Qulhu, Falaq, Binnās karo al-Fīl pas budal trus nek pas neng prapatan ki adzan, iqomah karo al-Fīl tok, trus shalawatan, cuma iki cilianku.”⁹⁰

e. Periode kelima.

Periode ini adalah periode pelaksanaan tradisi yang terlaksana sampai saat ini dan akan penulis jelaskan secara lebih lanjut dibawah nanti.

2. Pelaksanaan Tradisi *Mubeng*

a. Pra-pelaksanaan tradisi *mubeng*.

Tradisi *mubeng* ini di laksanakan setiap malam Jum’at dan masih konsisten sampai dengan saat ini. Sebelum dilaksanakannya tradisi ini para pelaksana tradisi atau para remaja desa mulai anak usia sekolah dasar sederajat hingga dengan sekolah menengah berkumpul menuju titik kumpul setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Adapun titik kumpul bagi para partisipan dari arah utara yaitu di depan

⁹⁰ Wawancara Heri Irawan, 15 Desember 2023, C.2, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Desa).

masjid Jami' Kepet dan partisipan dari arah selatan berkumpul di masjid Roudhotus Sholihin.

“Yo jelas nek iku mas, pemilihan malam Jum’at karena sayyidu al-ayyām. Kan malam Jum’at dan Jumat disunnahkan memperbanyak shalawat.”⁹¹

b. Pelaksanaan tradisi *mubeng*.

Pelaksanaan tradisi *mubeng* pada masa ini mengalami perbedaan dan juga persamaan dengan periode sebelumnya yang sudah penulis jelaskan pada sejarah tradisi *mubeng* di atas. Adapun persamaan yang masih dijalankan adalah membaca bacaan-bacaan sebagai berikut :

Pertama, para pelaksana tradisi berkumpul dan setelah berkumpul mereka menghadap kiblat, kemudian salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan serta iqomah.

Kedua, membaca surah al-Fīl sebanyak satu kali secara bersamaan.

Ketiga, dilanjutkan keliling desa dengan membaca shalawat dengan lafadz yang sama seperti periode kedua yaitu, اللهم صل على محمد

يا رب صل عليه و سلم (*allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad yā rabbi ṣalli*

‘alaihi wasallim) untuk para pelaksana yang dari masjid Kepet.

Adapun para pelaksana yang berasal dari Masjid Roudhotus Sholihin

⁹¹ Wawancara Heri Irawan, 15 Desember 2023, C.2, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Desa).

membaca shalawat dengan lafadz shalawat badar yaitu صلاة الله سلام الله على طه رسول الله صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله (*ṣalātullāh salāmullāh ‘alā thāhā rasūlillāh ṣalātullāh salāmullāh ‘alā yāsin habībillāh*).

Adapun tradisi *mubeng* pada masa sekarang bacaan satu dan dua hanya dibaca diawal atau titik pertama dimulainya tradisi *mubeng* ini. Adapun seterusnya para peserta hanya mengelilingi desa sembari membaca shalawat yang tertera pada poin ketiga. Dan untuk rute perjalanan tradisi *mubeng* sekarang masih tergolong sama dengan rute pada periode sebelumnya yaitu dari arah utara atau peserta daripada kelompok masjid Kepet berkeliling hingga dengan perempatan dusun Kepet adapun yang dari selatan atau peserta dari masjid Roudhotus sholihin mengelilingi kearah utaranya hanya sampai perbatasan dusun Tulaan yang masih masuk kawasan Dusun Kepet juga sebenarnya hanya saja dusun ini merupakan perbatasan desa antara Desa Kepet dengan Desa Sareng Kecamatan Geger.

“Tapi nek sekarang cuma pemberangkatan saja baca adzan, iqomah, al-Fil terus jalan terus sampai finish sambil baca shalawat.”⁹²

“Nek dulu itu lebih jauh karena masjidnya cuma satu sedangkan sekarang masjidnya ada dua. Yang utara hanya sampai tengah, begitupula yang selatan juga sampai tengah, jadi memotong dan ketemu di tengah-tengah. Kalau dulu itu keliling ditengah-tengah desa.”⁹³

⁹² Wawancara Heri Irawan dan Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.2 dan C.1, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo dan Sekertaris Desa).

⁹³ Wawancara Heri Irawan, 15 Desember 2023, C.2, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Desa).

Perbedaan lainnya yang terlihat adalah perbedaan dari segi warga yang berbondong-bondong dalam hal shadaqoh kepada para peserta tradisi *mubeng* ini. Pada periode sebelum-sebelumnya para dermawan hanya terdapat satu atau dua orang saja dikarenakan pada masa itu mencari pangan diperuntukkan hanya keluarga saja sudah sangat susah terlebih hendak berbagi kepada orang banyak. Mungkin itu salah satu faktor yang melandasi para dermawan pada saat itu. Akan tetapi berbeda halnya dengan masa sekarang para dermawan sangat banyak yang antusias dan tergolong banyak ada sekitar 5 orang yang mungkin bersedekah kepada para peserta tradisi ini. Dalam hal ini juga mungkin timbul beberapa kekurangan yang mana para peserta tradisi masa ini semakin sedikit suaranya dalam melantunkan bacaan shalawat ataupun bacaan surah al-Fil.

“Pada zaman dahulu itu yang menjadi pelaksana atau partisipan adalah para remaja atau pemuda desa karena coro diharapkan nyuwun ki tenanan karena situasi kemandirian yang seperti itu. Ibarat e nek dundo ki tenanan. sedangkan saat ini seiring berjalannya waktu menjadi anak-anak MI dikarenakan kondisi sudah aman”⁹⁴

c. Pasca pelaksanaan tradisi *mubeng*.

Pasca pelaksanaan tradisi *mubeng* ini para peserta langsung pulang ke rumah masing-masing. Berbeda halnya dengan zaman

⁹⁴ Wawancara Mansur Solikin dan Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.3 dan C.1, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan dan Sekertaris Desa).

dahulu pasca pelaksanaan tradisi pasti sudah masuk waktu shalat Isya jadi setelah pelaksanaan tradisi langsung shalat Isya berjamaah dan dilanjutkan dengan ngaji malam secara bersama-sama.



BAB IV
PEMAKNAAN PEMBACAAN SURAH AL-FĪL DALAM TRADISI *MUBENG*
DI DESA KEPET KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN

A. Makna Pembacaan Surah Al-Fīl Dalam Tradisi *Mubeng* Di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun

Pada bab ketiga ini penulis hendak menjelaskan kembali terkait teori yang sudah penulis jelaskan pada bab II, yakni tentang teori makna Karl Mannheim dan juga tentang teori motif Alfred Scutz. Pada pembahasan tentang teori makna Karl Mannheim menjelaskan bahwa ada tiga macam pembagian teori makna yaitu, makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Makna *obyektif* adalah sebuah makna yang ditentukan oleh konteks tindakan sosial itu terjadi atau berlangsung. Makna *ekspresif* adalah sebuah makna yang menunjukkan kepada pelaku tindakan tersebut yang didasarkan pada latar belakang pelaku tersebut. Makna *ekspresif* juga dapat diartikan sebagai makna yang diwujudkan dalam pengalaman secara langsung dan mempunyai arti. Makna *dokumenter* adalah sesuatu yang tersembunyi daripada terselenggarakannya kebudayaan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sehingga timbul ekspresi terhadap kebudayaan yang telah ada itu.

Dari data yang penulis peroleh dari para narasumber dan hasil pengamatan maka pada pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini penulis dapat

membagi makna-makna yang sudah dijelaskan oleh Karl Mannheim sebagai berikut:

1. Makna *Obyektif*

Makna *obyektif* adalah sebuah makna yang ditentukan oleh konteks tindakan sosial itu terjadi atau berlangsung. Makna *obyektif* tidak harus berkaitan dengan analisis fakta secara teoritis akan tetapi bisa jadi merupakan sesuatu yang murni visual dan masih dapat diinterpretasikan dalam konteks makna.⁹⁵ Adapun makna *obyektif* yang terkandung dalam pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mempererat tali silaturahmi

Menyambung tali silaturahmi antar umat beragama terutama Islam merupakan suatu perbuatan yang sangat dianjurkan dan memiliki banyak keutamaan baik dalam urusan dunia terlebih yang berkaitan dengan akhirat. Dengan baiknya tali silaturahmi yang kita jalin antar sesama maka di alam dunia ini kita akan mendapatkan banyak teman, mendapatkan pengalaman dari orang lain yang mana itu adalah sebuah ilmu yang belum tentu kita dapatkan selama ini, mendapatkan banyak relasi baik dalam hal bisnis atau semacamnya, dan masih banyak manfaat lainnya jika dilihat dari segi keduniaan. Adapun jika kita lihat

⁹⁵ Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung," dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

dalam segi agama manfaat atau keutamaan jika kita menyambung tali silaturahmi di antaranya akan dilapangkan rizkinya dan juga dipanjangkan umurnya sebagaimana yang telah diterangkan dalam sebuah ḥadīth yaitu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظِمَ اللَّهُ رِزْقَهُ وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ
فَالْيَصِلَ رَحْمَهُ (رواه أحمد بن حنبل)

Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa berkehendak agar Allāh meluaskan rizkinya dan memanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Ahmad bin Hanbal) ⁹⁶

Pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* dalam pelaksanaannya terdapat makna *obyektif* yang dapat diambil yaitu sebagai sarana mempererat tali silaturahmi baik antar pelaksana ataupun antar masyarakat sesama yang ikut serta meramaikan terselenggaranya tradisi ini. Masyarakat setempat berharap bahwa tradisi baik ini terus berkelanjutan dan tidak berhenti seiring berjalannya waktu sehingga silaturahmi antar anak-anak dan juga orang tua ataupun masyarakat umum selalu terjaga dengan baik. Ini merupakan momen yang tepat untuk saling mengenal antar sesama warga desa yang mana mungkin ada yang belum kenal sehingga

⁹⁶ Siti Fatimah, “Silaturahmi Menurut Hadis Nabi SAW (Studi Kajian Tahlili),” *Skripsi UIN Alauddin Makassar* (2017), 68.

dengan adanya tradisi ini yang sudah berjalan lama bisa menjadi sarana agar lebih mengenal dan juga pada akhirnya saling tegur sapa dikala bertemu. Apalagi dalam pelaksanaan tradisi ini yang dilaksanakan dalam setiap minggunya yaitu pada setiap malam Jum'at dengan harapan tali silaturahmi semakin terjaga dan membawa banyak keberkahan.

b. Sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah SAW

Pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini merupakan salah satu wujud kecintaan masyarakat Desa Kepet terhadap Rasulullah SAW yaitu berupa membaca kalam Allāh yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga jika kita banyak membaca al-Qur'an secara tidak langsung kita cinta kepada Allāh dan siapa saja yang cinta kepada Allāh adalah cinta kepada Rasulullah juga. Kecintaan atau yang biasa disebut mahabbah merupakan suatu perilaku yang timbul dari apa yang sedang ia cintai. Terlebih dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya terdapat pembacaan surah al-Fil semata melainkan di dalamnya juga terdapat pembacaan shalawat kepada nabi Muhammad SAW, sehingga perwujudan cinta tadi semakin terlihat jelas dan nyata adanya. Karena dengan bekal cinta inilah kelak seseorang akan dikumpulkan di hari

kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah ḥadīth yang artinya,

“Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW, tentang hari kiamat. Katanya: kapan terjadinya hari kiamat? Beliau balik bertanya kepada orang itu: apa yang telah kamu siapkan untuk menghadapinya? Orang itu menjawab, tidak ada. Kecuali, aku mencintai Allāh dan Rasul-Nya. Maka beliau berkata: kamu akan bersama orang yang kamu cintai.”⁹⁷

- c. Untuk menghargai serta mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu

Sebuah tradisi merupakan peninggalan orang-orang terdahulu yang secara tidak langsung harapan mereka adalah supaya tradisi tersebut tetap dilanjutkan dan dijalankan oleh para penduduk yang menempati desa atau wilayah tersebut. Sebagai gambaran mudah dari penulis adalah jika seseorang membuat sebuah kegiatan dan pada masa itu kegiatan tersebut memiliki manfaat yang bagus bagi orang-orang sekitar maka secara tidak langsung masyarakat sekitarpun akan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap mempertahankan kegiatan tersebut dikarenakan masyarakat sekitar merasakan manfaatnya. Penghargaan suatu kelompok kepada leluhurnya salah satunya adalah dengan mempertahankannya dengan sebisa mungkin dan sebaik mungkin, meskipun ada perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulunya pada masa itu. sehingga secara tidak langsung

⁹⁷ Makmur, “Wawasan Hadis Nabi SAW tentang *Al-Mahabbah* (Studi Kajian Tematik),” *Tesis UIN Alauddin Makassar* (2016), 294.

pelaksanaan tradisi *mubeng* yang masih konsisten hingga saat ini tidak lain merupakan salah satu ciri dan juga penghargaan secara perlakuan dari masyarakat asli Desa Kepet kepada para pendiri dan pejuang desanya. Harapannya adalah supaya kegiatan yang bernilai positif ini tidak hilang dan sirna seiring berjalannya waktu dan bergantinya orang. Dilaksanakannya hingga saat ini tidak lain adalah menjaga tradisi yang dianggap membawa banyak sekali keberkahan pada masyarakat sekitar.

2. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* adalah sebuah makna yang menunjukkan kepada pelaku tindakan tersebut yang didasarkan pada latar belakang pelaku tersebut. Makna *ekspresif* juga dapat diartikan sebagai makna yang diwujudkan dalam pengalaman secara langsung dan mempunyai arti.⁹⁸

Dari sedikit pemaparan tentang makna *ekspresif* di atas, maka makna *ekspresif* yang penulis temukan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai berikut:

a. Sebagai sarana perlindungan desa

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga Desa Kepet dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama pembacaan surah al-Fil dalam pelaksanaan tradisi *mubeng* ini tidak lain adalah

⁹⁸ Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung," dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

untuk perlindungan desa daripada berbagai bencana termasuk yang sangat dirasakan oleh warga desa adalah ketika masa penjajahan dan masa PKI berlangsung. Secara tidak langsung manfaat dari tradisi yang sudah berlangsung lama ini sangat dirasakan masyarakat pada saat itu khususnya dan sampai saat ini pada umumnya. Meskipun pada masa penjajahan dan PKI terdapat tambahan bacaan akan tetapi yang diistiqomahkan hingga saat ini adalah surah al-Fil itu sendiri. Sehingga mungkin sudah menjadi turun-temurun serta menjadi kepercayaan masyarakat sekitar akan manfaat surah al-Fil dan juga bacaan yang lainnya yang masih terlaksana hingga saat ini.

“Nek antawise hikmahe tirose wong jobo, taun 65 iku Desa Kepet jaman sementenkan nek *mubeng* gowo oncor to mas. Dadi 65 usum PKI iku, wong PKI arep nyawang Kepet koyok diubengi geni. Alhamdulillah aman, sing dicekel PKI jane nggeh mboten enten, sing ketut PKI nggeh naming setunggal. Intine nggeh kagem keselamatan desa.”⁹⁹

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Kyai Misbahul Mujib yang merupakan putra alm Kyai Rahmat, berikut pernyataan beliau:

“Musim mbiyen iku musim e penjajahan sing ganas iku pas wayahe penjajahan PKI podo uwonge, podo rupane tapi beda ideologine. Yang ternyata pada masa itu historis masa lalu mengungkapkan, kan deso Kepet ini dikepung, ditapa kuda oleh kaum-kaum PKI saat itu. kono PKI, kono PKI, elor PKI, tapi aneh bin ajaib padahal mereka itu berangkat sambil menyanyikan lagu genjer/pujiane PKI tapi pada waktu masuk

⁹⁹ Wawancara kyai Muhaimin, 27 Januari 2024, C.6, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra angkat alm. Kyai Syamsuddin).

kampung batas Kepet iki mereka tidak berani untuk menyanyikan lagu itu. Seolah-olah Desa Kepet ini berkah shalawat dan surah al-Fil itu terjadi lautan api, koyok molet-molet ing jenenge geni sehingga mereka itu tidak berani untuk masuk Kepet.”¹⁰⁰

Kemudian diteruskan dengan hasil wawancara penulis bersama Mbah Kadar yang merupakan salah satu warga lanjut usia di Desa Kepet ini,

“Zaman rumiyin nikukan ajeng geger tahun 48, niku kaleh kyai dikengken *mubeng*, kalian kyai syamsudin ingkang kidul, lan kyai rahmat ingkang ler. Trus maos hizib e (sesuai hizib periode kedua), niku mulano deso niki niku londo dugi mriki niku mboten saget mlebet. Niku dirutinne ben malem Jum’at. La niku mawon PKI ajeng mlebet king Pintu mawon mbrangkang koyok segoro tarah kepageran shalawat niku lho kaleh hizib niku wau.”¹⁰¹

Adapun pernyataan yang dapat penulis dapatkan dari perangkat Desa Kepet adalah sebagai berikut,

“Jadi sekitar tahun 1940 sebelum Jepang itu ada inisiatif dari para alim ulama itu untuk pagar desa supaya dikelilingi dengan membaca shalawat. Dulu lengkap untuk pagar desa pada zaman penjajahan sebelum Jepang sampe Jepang dan diteruskan sampe sekarang. Dan itu sesuai dengan arahan yang turun temurun dari istilaha guru-guru, ada kekhususan di surah al-Fil sebagai penolak bala.”¹⁰²

“kan dulu ada feteran yang ikut perang waktu zaman Belanda itu cerita, katanya Desa Kepet itukan tempat persembunyiane tentara gerilyawan ngoten niku, lah sering disini itu mau diserang sampe kesini Ngrobyong. Konon ceritane dua kali. Katane pernah ketika mau kesini ki seperti lautan akhire kembali nggak jadi. Dan pernah suatu saat mau menyerang lagi

¹⁰⁰ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

¹⁰¹ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

¹⁰² Wawancara Mansur Solikin, 15 Desember 2023, C.3, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan Desa).

konon ceritanya itu seperti terbakar, jadi Desa Kepet itu terbakar hebat akhirnya nggak jadi nyerang. Itu yang cerita mbah Muqri tapi beliau sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Beliau juga termasuk feteran.”¹⁰³

Selanjutnya penulis lanjutkan dengan hasil wawancara penulis dengan warga setempat yang sempat penulis wawancarai,

“Jaman landi niku tirose lho niku, kulo ki nggeh naming crito, keng wedanan ngrobyong niku lak enten wedanan pas dibom mboten dugi mrik, naming dugi sabin ceblok e. ceritone mbah kulo. Tirose dugi deso sepindah nguantem wit nopo niku, wit weni nopo wit nopo ngoten. Nggeh naming sepindah niku jaman walondo. Gunonanekan nggeh ngge mageri desolah nek kasarane omong.”¹⁰⁴

Pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini memang memiliki tujuan utama dalam pelaksanaannya yaitu sebagai sarana perlindungan desa dari berbagai mara bahaya dan bencana terlebih pada masa penjajahan pada periode kedua tradisi ini dilaksanakan. Poin ini merupakan poin inti dalam pelaksanaan tradisi ini yang mana pada poin ini masyarakat umum desa sangat merasakan efek serta manfaatnya baik secara jasmani maupun rahani. Dan sampai saat ini alhamdulillah tradisi ini masih berjalan dan masyarakat secara tidak langsung mendapatkan manfaatnya.

¹⁰³ Wawancara Heri Irawan, 15 Desember 2023, C.2, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Desa).

¹⁰⁴ Wawancara Arifin, 18 Januari 2024, C.8, penduduk Desa Kepet.

b. Sebagai sarana mencari keberkahan

Keberkahan adalah bertambahnya kebaikan yang berasal dari Allāh yang tidak bisa diukur dengan jelas dikarenakan keberkahan datangnya dari Allāh. Maka dalam pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dan shalawat secara *mubeng* ini keberkahannya sudah di rasakan oleh masyarakat sekitar baik yang nampak maupun yang tidak nampak.

“Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allāh kepada kampung kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allāh luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane.”¹⁰⁵

c. Sebagai perantara tercapainya suatu hajat

Dalam pelaksanaan tradisi yang sudah berjalan sejak lama ini ternyata pelaksanaannya dapat ditujukan sesuai dengan hajat yang diinginkan. Adapun salah satu hajatnya adalah untuk pagar desa dari berbagai macam bala dan musibah. Dan alhamdulillah hajat pada masa penjajahan dan juga pada masa pemberontakan PKI Allāh kabulkan mungkin dengan perantara rutinnnya pelaksannan tradisi ini setiap minggunya.

¹⁰⁵ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Massyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

“Hizib niku wau damel kekarepane pripun saget. Kantun niat e.”¹⁰⁶

- d. Sebagai sarana menjaga kenyamanan desa dari berbagai tradisi yang sesuai dengan syariat agama Islam

Tradisi dalam pandangan agama memiliki banyak makna akan tetapi yang sejalan dengan syariat agama Islam mungkin tidak semuanya. Dalam tradisi *mubeng* ini baik pelaksanaan ataupun bacaan dari zaman dahulu hingga saat ini tidak menyalahi ajaran Ahlussunnah Wa’l Jamā’ah. Maka dari itu tradisi ini dapat berjalan hingga saat ini dengan baik dan kondusif walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan ataupun bacaan dengan zaman dahulu.

“Mriki niku deso nganeh nganehi marai, lha dos pundi pengen e nanggap wayang sing nanggap mumetnek diterusne mati. Jaranan nggeh ngoten gek bar mlarat. Marai niku.”¹⁰⁷

Adapun penjelasan yang penulis dapatkan dari perangkat desa mengenai tradisi ini yang tidak sama dengan tradisi pada umumnya. Dan harapan mereka adalah tradisi yang mengikuti agama bukannya agama yang mengikuti tradisi.

“Disini bener-bener tidak ada semacam bersih desa dari dahulu. Disini nggak ada punden dan semacamnya. Diwilayah Dagangan sini mungkin satu-satunya desa ya, sing gak duwe punden mboten enten acara gong-gongan ngoten niku. Reog juga nggak ada mas. Pabrik pagotan kan biasane ketika pane nada methil. Itukan ada biasanya pernikahan tebu itukan biasanya bawa gamelan, bawa sajen. Saat itu dipilih Desa

¹⁰⁶ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, C.7, Penduduk Desa Kepet.

¹⁰⁷ Ibid.

Kepet yang ditunjuk sebagai tuan rumah itu seharusnya wajib ada tapi ketika itu tidak diadakan. Tradisi semacam itu di sini tidak ada. Dan mungkin ada sejarah, ada yang nanggap ternyata alat musiknya jebol.”¹⁰⁸

e. Sebagai sarana kemandirian desa dari berbagai kejahatan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penduduk desa, penulis mendapatkan sedikit pernyataan bahwa terlaksananya tradisi ini secara konsisten dan terus menerus setiap minggunya memberikan efek atau manfaat kepada warga desa itu sendiri yaitu berupa terjaganya mereka dari segala macam kejahatan baik itu yang berasal dari luar Desa Kepet ataupun dari masyarakatnya itu sendiri. Dan dapat dikatakan bahwa di Desa Kepet keadaan keamanannya baik serta kondusif. Manfaat lain yang dirasakan masyarakat adalah ketika ada orang yang memang nakal dan melampaui batas maka itu tidak akan lama di Desa Kepet, dalam artian dia akan keluar dari Desa Kepet atau bisa juga umurnya tidak panjang. Dan itu juga ada beberapa kejadian yang sudah ada.

“Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allāh kepada kampung kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allāh luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas

¹⁰⁸ Wawancara, Heri Irawan dan Mansur Solihin, 15 Desember 2023, C.2 dan C.3, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo dan Kasi Kesejahteraan Desa).

di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane.”¹⁰⁹

f. Sebagai sarana shadaqoh kepada sesama

Pelaksanaan tradisi *mubeng* ini membawa banyak manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai ajang shadaqoh bagi mereka yang menghendakinya. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama warga Desa Kepet bahwa dari dahulu sudah terdapat orang yang bershadaqoh ketika tradisi ini berlangsung walaupun hanya satu orang dan dari satu orang itu memotivasi banyak orang yang akhirnya pada saat ini ada sekitar dua sampai lima orang yang bersedekah kepada peserta tradisi. Walaupun tidak rutin akan tetapi setiap terlaksana tradisi ada saja yang bersedekah sukarela dan tidak ada paksaan.

“Niat ipun shadaqohan dan suka rela dan tidak terjadwal pokok nyegat depan rumah masing”. Nek dulu bener mas krupuk sitok nek gak es lilin sitok. Tapi kadang tidak jajan saja lho mas, klu ada rezeki itu ngasih uang dua ribu-dua ribu, kadang juga ada yang ngasih dua ribu, lima ribu. Kalau adanya rambutan ya rambutan.”¹¹⁰

g. Sebagai sarana menjaga perekonomian desa

Masyarakat Desa Kepet secara tidak langsung merasakan manfaat dari terlaksananya tradisi ini yaitu dari bidang perekonomian tertama dalam pertanian. Keyakinan ini sudah terbukti dan bahkan

¹⁰⁹ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

¹¹⁰ Wawancara Heri Irawan dan Umi Salamah, 15 Desember 2023, C.2 dan C.4, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo dan Kaur Umum dan Perencanaan Desa).

yang menilai bukan masyarakat sendiri melainkan orang lain yang biasanya membeli atau memborong hasil pertanian para petani dan mereka membuktikan bahwa di Desa Kepet ini meskipun terserang hama masih dapat panen walaupun sedikit, berbeda dengan desa lain yang jika diserang hama sampai gagal panen total.

“Tukang pari niku crios katane ketika di tempat lain koyok Purworejo, Pintu, pari iku mas diserang hama, parine gak panen. Disini seperti apapun alhamdulillah tetap panen walaupun mungkin pendapatannya turun tapi tetap panen padahal kan hanya di seberang sungai niku kena wereng habis total ludes. Trus mereka menyimpulkan mungkin kui barokahe cah cilik-cilik sing moco shalawat malam Jum’at bengi.”¹¹¹

3. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* adalah sesuatu yang tersembunyi daripada terselenggarakannya kebudayaan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sehingga timbul ekspresi terhadap kebudayaan yang telah ada itu.¹¹²

Dalam bab II penulis sudah memaparkan kriteria untuk makna dokumenter ini di antaranya, Penafsiran dokumenter harus mencakup seluruh rentang manifestasi budaya pada suatu zaman dan penafsiran dokumenter mengakomodasikan setiap fenomena tertentu tanpa pengecualian atau kontradiksi. Maka dalam hal ini penulis memiliki control penuh akan makna *dokumenter* yang ada dalam penelitiannya.

¹¹¹ Wawancara Heri Irawan dan Umi Salamah, 15 Desember 2023, C.2 dan C.4, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo dan Kaur Umum dan Perencanaan Desa).

¹¹² Karl Mannheim, “On the Interpretation of Weltanschauung,” dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

Adapun makna *dokumenter* yang terdapat dalam pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini adalah secara tidak langsung para pelaku tradisi hafal surah al-Fil dan juga bacaan-bacaan yang lainnya dalam tradisi ini. Maka sudah merupakan keyakinan yang mendalam serta sudah membuahkan hasil dari pelaksanaan tradisi yang sudah konsisten ini yaitu pada masa penjajahan dan juga PKI. Meskipun dalam pelaksanaannya dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari segi bacaan ataupun cara pelaksanaan, akan tetap masih ada yang dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini.

Pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh anak-anak remaja ini, penulis kira merupakan pembiasaan yang baik untuk mereka sebagai bekal di masa depan. Karena secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat pembacaan sebagian surah yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu surah al-Fil. Dan tidak lupa yaitu membiasakan anak-anak remaja untuk senantiasa memperbanyak membaca shalawat di malam Jum'at yang mulia tersebut. Maka pelaksanaan ini adalah penggunaan al-Qur'an dalam masyarakat yang biasa kita sebut dengan *al-Qur'an in every day life* yaitu al-Qur'an yang sudah mengakar serta dilaksanakan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya guna mendapatkan manfaat sesuai keyakinan yang dimilikinya.

B. Motif Pembacaan Surah Al-Fil Dalam Tradisi *Mubeng* Di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Tradisi merupakan adat istiadat yang turun temurun dari para nenek moyang kepada anak-anaknya dan juga masyarakat yang melaksanakannya serta menjaganya. Dalam pelaksanaannya terkadang tradisi mengalami perubahan baik dalam skala besar ataupun kecil dan semua itu tidak bisa dipungkiri karena adanya proses pewarisan dari yang tua kepada yang muda, dari zaman dahulu kepada zaman sekarang. Maka dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi terdapat pemaknaan yang berbeda dan itu sesuai dengan lokalisasi daerah masing-masing.¹¹³

Seperti yang sudah penulis jelaskan dalam bab II mengenai teori Alfred Scutz yaitu tentang teori fenomenologi berupa dua teori motif, adapun penjelasan yang dapat penulis sertakan dalam hubungan antara dua teori motif dan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* adalah sebagai berikut,

1. Motif 'Karena' (*Because Motive*)

Motif ini lebih menjelaskan situasi masa silam daripada masa yang akan datang. Maka ketika kita menggunakan motif pertama ini hendaknya kita memeriksa terlebih dahulu beberapa ciri-ciri yang ada sebelumnya sehingga dapat menganggap ciri-ciri tindakan sebagai alasan atau sebab

¹¹³ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1-3.

dilaksanakannya tindakan tersebut.¹¹⁴ Adapun motif ‘karena’ yang dapat penulis temukan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah,

- a. Karena keamanan desa sangat genting dan mengawatirkan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga Desa Kepet bahwa mereka meyakini akan sebuah pertolongan dari Allāh bagi mereka yang memiliki keimanan yang kuat. Menggunakan al-Qur’ān sebagai sarana tawassul atau perantara tercapainya sebuah hajat adalah tidak salah, karena al-Qur’ān merupakan kalam Allāh yang diturunkan kepada nabi Muhammad berperantara malaikat Jibril dan untuk disebar luaskan kepada seluruh umat nabi Muhammad SAW. Apalagi penduduk warga desa ini mayoritas Ahlussunnah Wa’l Jamā’ah dengan ormas Nahdatul ‘Ulama (NU) dan ada sebagian kecil yang mengikuti ormas Muhammadiyah. Maka tidak heran jika dalam masyarakat ini sudah ada tradisi yang mengakar dengan baik dan terlaksana hingga saat ini.

“Musim mbiyen iku musim e penjajahan sing ganas iku pas wayahe penjajahan PKI podo uwonge, podo rupane tapi bedo ideologine. Yang ternyata pada masa itu historis masa lalu mengungkapkan, kan deso Kepet ini dikepung, ditapa kuda oleh kaum-kaum PKI saat itu. kono PKI, kono PKI, elor PKI, tapi aneh bin ajaib padahal mereka itu berangkat sambil menyanyikan lagu genjer/pujiane PKI tapi pada waktu masuk kampung batas Kepet iki mereka tidak berani untuk menyanyikan lagu itu. Seolah-olah Desa Kepet ini berkah

¹¹⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, 240-241.

shalawat dan surah al-Fil itu terjadi lautan api, koyok molet-molet ing jenenge geni sehingga mereka itu tidak berani untuk masuk Kepet.”¹¹⁵

“Adapun sejarah al-Fil saya mengacu kepada itu, sejarahnya (asbabun nuzulnya), Insya Allāh alm. Bapak mengambil dari asbabun nuzul itu. ketika burung ababil menghancurkan pasukan gajah kaum Quraisy yang hendak menghancurkan Ka’bah tapi dihancurkan dulu oleh Allāh dengan cara dilemparkan kerikil-kerikil itu. Insyā Allāh berawal dari histori seperti itu dipraktekne, diamalkan setiap prapatan itu diadzani terus membaca alam tara sampai akhir.”¹¹⁶

b. Karena mengharap keberkahan dari Allāh

Pelaksanaan tradisi ini yang dari dahulu dilaksanakan pada setiap malam Jum’at adalah sebuah pemilihan hari yang tidak seperti biasanya dan memiliki alasan tersendiri. Di antara alasan yang diyakini dan memang dianjurkan oleh Rasulullah saw adalah dengan memperbanyak shalawat di setiap hari terlebih pada malam Jum’at. Karena mengambil berkah dari perkataan Ibnu Qayyim, bahwasannya Rasulullah itu adalah *sayyidu al-anām* sedangkan hari Jum’at adalah *sayyidu al-ayyām* maka dari itu membaca shalawat pada malam atau hari Jum’at merupakan *maziyyah* atau mengambil manfaat bukan karena yang lain dan ini juga untuk

¹¹⁵ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

¹¹⁶ Ibid.

kebaikan umat Rasulullah SAW selama di dunia terlebih di akhirat kelak.¹¹⁷

“Pemilihan hari pada malam Jum’at sudah jelas karena itu *sayyidu al- ayyām*. Dan pada malam Jum’at serta hari Jum’at disunnahkan memperbanyak shalawat.”¹¹⁸

“Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allāh kepada kampung kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allāh luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane.”¹¹⁹

c. Karena masyarakat masih awam

Berdasar kepada hasil wawancara termasuk salah satu motif ‘karena’ (*because motif*) adalah untuk mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi antar warga sekitar sehingga dengan kuatnya tali silaturahmi mereka mudah untuk dikoordinir dengan cepat dan mudah. Berawal dari zaman dahulu yang dengan slogan ‘*derek kyai*’ maka itu masih membekas serta masih dijalankan hingga saat ini. dengan slogan itulah kekerabatan atau tali silaturahmi antar sesame bisa terpupuk dengan baik dan kondusif demi keselamat bersama.

¹¹⁷ Rifqiah Saidah, “Kajian Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Hari Jum’at,” *skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, (2012), xli.

¹¹⁸ Wawancara Mansur Solihin dan Umi Salamah, 15 Desember 2023, C.3 dan C.4, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan dan Kaur Umum dan Perencanaan Desa).

¹¹⁹ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

Maka dari itu tidak heran jika para warga Desa Kepet yang merasakan masa penjajahan serta masa pemberontakan PKI dapat terselamatkan dari ancaman kematian itu semua tidak lain salah satunya karena kuatnya tali persaudaraan atau silaturahmi antar warga desa yang ada kala itu. dan itu semua masih terbukti dan berjalan dengan baik hingga saat ini.

2. Motif 'Supaya' (*In Order To Motive*)

Motif ini memfantasikan tindakan yang di lakukan sebagai masa silam sehingga menempatkan tindakan-tindakan tersebut dan bersifat bebas.¹²⁰ Sehingga tidak semua dapat diartikan menggunakan motif 'karena' melainkan ada motif 'supaya' sebagai pelengkap. Dalam tradisi *mubeng* ini penulis menemukan motif 'supaya' (*in order to motif*) di antaranya,

a. Supaya Desa Kepet aman dari berbagai bala dan musibah

Pelaksanaan tradisi *mubeng* ini niat awal dan utamanya yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan penduduk desa yaitu supaya Desa Kepet mendapatkan keamanan dari berbagai macam bala dan musibah baik secara dzahir maupun batin. Maka semua itu diusahakan atau diikhtiarkan melalui pelaksanaan tradisi ini secara berkelanjutan atau istiqomah setiap minggunya dan alhamdulillah kegiatan ini membuahkan hasil yang nyata dan

¹²⁰ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, 240-241.

langsung dirasakan masyarakat Desa Kepet. Hemat penulis bahwa itu semua tidak lepas daripada kegigihan mereka dan juga semangat mereka dalam melaksanakan tradisi yang islami dan tidak menyalahi tuntunan syariat sehingga manfaat atau fadhilah langsung dapat dirasakan oleh para masyarakat.

b. Supaya penduduk desa nyaman dan kondusif

Kenyamanan dan juga ketenangan merupakan sebuah impian dan juga harapan dari setiap orang yang hidup ataupun sudah meninggal. Sehingga dengan keadaan inilah masyarakat dapat bekerja dengan baik, bersosial dengan nyaman, dan masih banyak lainnya. maka keadaan inilah yang dapat membuat banyak orang merasa dalam kebaikan dan senantiasa berfikir positif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang positif pula.

“Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allāh kepada kampung kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allāh luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane.”¹²¹

c. Supaya mendapatkan keberkahan

Keberkahan tidak lepas daripada perilaku ataupun usaha setiap orang yang melakukannya. Semakin banyak seseorang tersebut

¹²¹ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

beramal atau melakukan suatu kebaikan maka semakin banyak pula keberkahan yang akan ia dapatkan. Sebagaimana yang tertulis dalam sebuah ḥadīth yang pada artinya adalah,

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dari Ibn Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari 'al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allāh akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."¹²²

Maka dari itu semakin banyak seseorang tersebut membaca shalawat maka semakin banyak pula keberkahan atau rahmat yang akan didapatkan. Begitupula dengan memperbanyak membaca ayat-ayat daripada al-Qur'ān dan kebaikan yang lainnya, semuanya akan mendapatkan balasan di sisi Allāh SWT apabila dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan hanya mengharapkan ridha dari-Nya saja.

"Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allāh kepada kampong kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allāh luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane."¹²³

¹²² Suti Sunengsih, "Membaca Shalawat dalam Prespektif Hadis," *Jurnal Holistic al-Hadis*, vol.6, 2 (Juli-Desember, 2020), 149.

¹²³ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, C.5, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (Putra alm. Kyai Rahmat).

“Pemilihan hari pada malam Jum’at sudah jelas karena itu *sayyidu al- ayyam*. Dan pada malam Jum’at serta hari Jum’at disunnahkan memperbanyak shalawat.”¹²⁴



¹²⁴ Wawancara Mansur Solihin dan Umi Salamah, 15 Desember 2023, C.3 dan C.4, Perangkat Desa Kepet (Kasi Kesejahteraan dan Kaur Umum dan Perencanaan Desa).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan dapat penulis simpulkan dalam pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun ini dilaksanakan setiap malam Jum'at selagi cuaca tidak hujan. Para peserta berasal dari para remaja Desa Kepet itu sendiri. Kegiatan dimulai setelah dilaksanakannya shalat Maghrib secara berjamaah dan selesai sebelum adzan Isya dikumandangkan. Adapun bacaan-bacaan sesuai dengan yang sudah paparkan di dalam bab III.
2. Di Desa Kepet pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini memiliki tiga makna yang dikembangkan oleh Karl Mannheim yaitu berupa makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Makna *obyektif* yang termuat dalam tradisi ini sebagai berikut: *pertama* untuk mempererat tali silaturahmi, *kedua* untuk meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW, *ketiga* untuk menghargai serta mempertahankan tradisi yang sudah ada dari dahulu. Adapun makna *ekspresifnya* adalah *pertama* sebagai sarana perlindungan desa, *kedua* sebagai sarana mencari

keberkahan, *ketiga* sebagai sarana tercapainya suatu hajat, *keempat* sebagai sarana menjaga kenyamanan desa dari berbagai tradisi yang sesuai dengan syariat agama Islam, *kelima* sebagai sarana kewanan desa dari berbagai kejahatan, *keenam* sebagai sarana shadaqoh antar sesama, *ketujuh* sebagai sarana menjaga perekonomian desa. Makna *dokumenter* dalam pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung anak-anak hafal surah al-Fil yang sudah sering dibacanya.

3. Pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini memiliki dua motif berupa motif 'karena' dan motif 'supaya'. Adapun motif 'karena' yang terkandung di dalamnya adalah *pertama* karena keamanan desa yang genting dan menghawatirkan, *kedua* karena mengharap keberkahan dan rahmat dari Allāh, *ketiga* karena masyarakat masih awam. Motif 'supaya' yang terkandung dalam tradisi ini sebagai berikut: *pertama* supaya Desa Kepet aman dari berbagai bala dan musibah, *kedua* supaya penduduk desa nyaman dan kondusif, *ketiga* supaya mendapatkan keberkahan.

B. Saran

Pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini perlu terus dilaksanakan dan dipertahankan hingga hari akhir. Banyak dari para narasumber yang mengharapkan akan terjaganya tradisi ini karena manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Sehingga perlu dipersiapkan generasi penerus supaya kedepannya tradisi ini tidak hilang dimakan oleh waktu.

“Harapan saya kegiatan ini tetap berlangsung dikarenakan kegiatan ini positif menurut saya dan yang kita rasakan di desa ini adem ayem seperti itu.”¹²⁵

“Kurang lebih sama mas, karena sudah kita ketahui, bahwa pada malam Jum’at dan hari Jum’at disunnahkan membaca shalawat. Sehingga kita mengajarkan kepada anak-anak kita, adek-adek kita, memperbanyak shalawat. Dan kemudian apa yang kita lakukan Insya Allāh juga tidak menyimpang dari ajaran agama. Tapi ada juga kendala menurut kami terkait keamanan, kan itu mayoritas anak-anak dan semakin hari semakin ramai dan itu di malam hari kadang kalau yang berkendara itu orang-orang tua insya Allāh aman, tapi kalau yang berkendara anak-anak SMP malah tau ada rombongan shalawat bukan malah pelan tapi sebaliknya. Yo Alhamdulillah selama ini tidak pernah terjadi selama berpuluh-puluh tahun, tapi kami yang punya anak kadang khawatir juga mas. Cumin disisi lain saya juga sangat mendukung dengan acara itu karena mungkin secara tidak langsung manfaatnya sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Kepet.”¹²⁶

¹²⁵ Wawancara Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, C.1, Perangkat Desa Kepet (Sekertaris Desa).

¹²⁶ Wawancara Heri Irawan, 15 Desember 2023, C.2, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Desa).

Penulis mengakui akan kekurangan dan kelemahan penulis yang tidak akan jadi tulisan ini kecuali atas izin dan rahmat dari Allāh SWT. Semua tulisan yang membawa kebaikan untuk pembaca dalam tulisan ini adalah berasal dari rahmat Allāh yang luas sedangkan segala kesalahan dalam tulisan ini adalah tidak lain merupakan kesalahan dan kelemahan penulis maka dari itu penulis banyak meminta maaf kepada para pembaca atas segala kesalahan yang ada. Terima kasih kepada para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk membaca tulisan yang sedikit ini, harapan penulis semoga manfaat dari isi tulisan ini lebih banyak daripada ketidak manfaatannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'ān* dan *Living Ḥadīth*." *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*. Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Ardiansyah. "Tradisi dalam *al-Qur'ān*: Studi tematik paradigma islam nusantara dan wahabi." Tesis.
- Athailah, A. *Sejarah Al-Qur'ān: Verifikasi tentang otentitas Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Sisiphus, 1999.
- Berger, Peter L dan Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Fadlli, Ahmad Zubair. "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fīl* (Studi *Living Qur'ān* di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Jenggol Pekalongan Selatan Kota Pekalongan)," Skripsi.
- Farhan, Ahmad. "Living *Al-Qur'ān* Sebagai Metode Alternatif dalam Studi *Al-Qur'ān*." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran dan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2017.
- Fatimah, Siti. "Silaturahmi Menurut Hadis Nabi SAW (Studi Kajian Tahlili)," Skripsi.
- Fauzhi, Ahmad Irvan. "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fīl* (Studi *Living Qur'ān* di PP. *Hamalatul Qur'ān Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun*)." Skripsi.
- Junaedi, Didi. "Living *Qur'ān*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian *Al-Qur'ān* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*. Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.

KBBI V

- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat, et. al. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Kwee Minglie, "Mengapa Kita Butuh Tuhan?," *Kompasiana*, 25 Juni 2015.
- Lestari, Intan Ayu. "*Tradisi Pembacaan Surah Al Insyirah dan Al-Fill (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)*." Skripsi.
- Makmur, "*Wawasan Hadis Nabi SAW tentang Al-Mahabbah (Studi Kajian Tematik)*," Tesis.
- Mannheim, Karl. "On the Interpretation of Weltanschauung." *Essays on the Sociology of Knowledge*, ed. Paul Kecskemeti. London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1952.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Munir, Muhammad Fathur. "*Praktik Pembacaan Surah Al-Fil (Kajian Living Qur'an di SMP Plus Darussalam Centong Kota Kediri)*." Skripsi.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Putra, Afrida dan Yasir, Muhammad. "Kajian Al Qur'an di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 21, No. 2 Tahun 2018.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi," *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1 Tahun 2012.
- Putri, Rika Oktaria, et. al. "Makna Jajuluk Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Komering Ulu Di Desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur." *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*, ed. Sulaiman M. Nur dan Eko Zulfikar. Tulungagung: Ausy Media, 2021.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Prespektif Ahli Hadist dan Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista, 2018.

- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Saidah, Rifqiah. “*Kajian Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Hari Jum'at*.” Skripsi.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- Sunengsih, Suti. “Membaca Shalawat dalam Prespektif Hadis,” *Jurnal Holistic al-Hadis*. Vol.6, No.2, Tahun 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadist*. Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2017.
- Wahib, Khasin Nur. “*Tradisi Pembacaan Surah Alfatihah dan Alfil (Kajian Living Qur'ān di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*.” Skripsi.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Malang: UM Press, 2008.
- Wekke, Ismail Suwardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Widyati, Wiwiek et. al. *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.



